

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONALDENGAN
KREATIVITAS BELAJAR SISWA KELAS XI DI MA AL-FATAH
PALEMBANG**



SKRIPSI SARJANA S.1

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh

FAHMI NURIA SYAMSI

NIM. 112100 58

Jurusan Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2017

Hal : Pengantar Ujian Skripsi

KepadaYth,

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

Dan Keguruan

UIN Raden Fatah

di_

Palembang

Assalammu'alaikumWr. Wb

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul "**Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kreativitas Belajar Siswa Kelas XI di MA Al-Fatah Palembang**" yang ditulis oleh **Fahmi Nuria Syamsi NIM 11 21 00 58** telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian dan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Palembang, Agustus2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Muhammad Isnaini
NIP. 19740201200031004

Drs. Herman Zaini, M. Pd. I
NIP. 195604241982031003

Skripsi Berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
KRETIVITAS BELAJAR SISWA KELAS XI DI MA AL-FATAH
PALEMBANG**

**Yang ditulis oleh saudara FAHMI NURIA SYAMSI, NIM. 11210058
Telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan
di depan Panitia Penguji Skripsi
pada tanggal 31 Agustus 2016**

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)**

**Palembang, 31 Agustus 2016
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Fakultas Tarbiyah dan keguruan
Panitia Penguji Skripsi**

Ketua

Sekretaris

**Hj. Ely Manizar, M.Pd.I
NIP. 1957 0320 1985 02 2002**

**Aida Imtihana, S.Ag., M.A
NIP. 1975 1008 2000 03 2001**

**Penguji Utama : H. Alimron, M.Ag (.....)
NIP. 1963 0502 1994 03 1003**

**Anggota Penguji : Mardeli, S.Ag., M.A (.....)
NIP. 1975 1008 2000 03 2001**

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Dr. Kasinyo Harto, M.Ag.
NIP. 19710911 199703 1004**

MOTTO

"Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

(Q.S. Thahaa : 114)

"Semakin Bertambah Ilmu, Semakin Kita Tahu Kebodohan Diri"

HALAMAN PERSEMBAHAN

**“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan),
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.” (Q.S. Al-Insyirah:
6-7)**

Dengan penuh rasa syukur skripsi ini kupersembahkan untuk mereka yang abadi dihidup ku

- + Almarhum bapak Kamarun dan mama kKatiyem yang selalu memberiku arahan, menyokongku untuk selalu bangkit dan maju dalam menjalani hidup. Sembah sungkem untuk semua kesabaran, didikan, pengorbanan serta tetes peluh dan darah yang telah kalian kucurkan untukku. Terimakasih untuk semua doa, kasih sayang dan dukungan baik moril maupun materil hingga aku bias menyelesaikan skripsi ini**
- + Adik-adikku Ahmad Hafid As-Shiddiqy dan Muhammad Hasbi As-Shiddiqy yang selalu menghibur dengan tawa dan duka, mengirim pesan setiap kali kalian merindukanku. Kalian lah yang membuatku semangat untuk menjadi contoh dan panutan untuk kalian dalam menyelesaikan skripsi ini**
- + Seluruh Keluarga besarku dan sahabat-sahabatku; elna sari, devita selly oktari, dewi mukarromah dan semua yang selalu meyakinkan dan membantuku untuk melewati setiap pasang surut dan hitam putih hidupku hingga aku mampu menyelesaikan skripsi ini.**
- + Agama dan almamaterku, UIN Raden Fatah Palembang**

KATA PENGANTAR

Alhmdulillahirobbil'alamin segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam semesta karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga dapat merampungkan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kreativitas Belajar Siswa Kelas XI di MA Al-Fatah Palembang”. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang selalu istiqomah di jalan-Nya.

Skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat merampungkan skripsi ini, untuk itu, penulis sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Shirozi, M.S.i, selaku rektor UIN Raden Fatah Palembang, yang telah memberi kesempatan kepada saya menjadi bagian di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dan memberikan kebijakan-kebijakan yang mendukung perkuliahan saya.

2. Bapak Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, yang menjadi pemimpin di Fakultas Tarbiyah dan menyediakan fasilitas selama saya kuliah di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak H. Alimron, M.Ag, dan IbuMardeli, M.Ag. selaku ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, yang telah mendukung proses perkuliahan serta sebagai fasilitator mahasiswa jurusan PAI UIN Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Muhammad Isnaini selaku pembimbing I yang selalu tulus, sabar dan ikhlas untuk membimbing dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. Herman Zaini selaku pembimbing II yang selalu tulus dan ikhlas untuk membimbing dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang sejak awal sampai semester akhir ini, dengan hati yang tulus dan ikhlas telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan.
7. Pimpinan Perpustakaan Pusat dan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan.
8. Kepala Sekolah MA Al-Fatah Palembang, seluruh guru dan staf serta siswa yang telah membantu memberikan data yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi ini.

9. Kedua Orang Tuaku Kamarun (Alm) dan Katiyem, terimakasih untuk segala yang telah diberikan; doa, kasih sayang, dan segala keperlaun sandang pangan dan pakanku baik moril maupun materil. Setiap darah dan keringat yang kalian teteskan untukku, aku berjanji aku akan membalas semua kebaikan kalian.
10. Adik-adikku Ahmad Hafidz As-Shiddiqy dan Muhammad Hasbi As-Shiddiqy yang selalu mbak ria sayangi, terimakasih untuk setiap canda dan tawa yang kita lalui bersama, kalianlah penyemangat untukku terus semangat menjalani hidup.
11. Keluarga besar bapak Muhammad Isnaini, Umi Nurul Atiqoh, Bang Najib, Mbak Najwa dan adek Naura yang banyak memberi motivasi dan keceriaan kepada saya. Terimakasih banyak untuk segala kasih sayang, kebersamaan dan ilmu-ilmu kehidupan yang mungkin tak akan aku dapatkan ditempat lain
12. Keluarga besarku di Jirak (Ayah Andre dan Bunda Firda, abang Gilang, Dinda dan adek Naufal), di Lahat (papa untung dan mama Erlin, dek Yayan) serta semua keluarga yang selalu berada disampingku untuk memberi dukungan semangat dan meyakinkanku bahwa aku tidak sendiri.
13. Rekan seperjuangan angkatan 2011, terkhusus PAI 02 dan sahabat-sahabat terbaikku, Elna Sari, Devita Selly Oktari, Dewi Mukarromah, Eka Ana Riana yang selalu memberikan kenangan yang manis dan tangis yang selalu dilalui bersama, terimakasih untuk kebersamaan dan cerita serta dorongan motivasi, bantuan dan nasehat hingga aku mampu menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman seperjuangan PPLK II di MTs Al-Hikmah Palembang.

15. Teman seperjuangan KKN di desa Jirak; Apni Yulika, Febri Wahyuni, Karniyati dll yang memberiku tawa dan debat serta pengalaman dan warna untuk mendalami sebuah arti keluarga. Serta semua teman-temanku yang telah membantukuku dalam kesulitan; Yeni Kurnia, terimakasih untuk pinjaman laptopmu selama aku mengerjakan skripsiku
16. Guru-guruku dari TK hingga aku menyelesaikan Pendidikan ini dan Seluruh yang mengenal dan menyayangiku.

Penulis mendoakan semoga Allah SWT membalas amal kebaikan itu semua. Penulis berharap kritik dan sarannya yang bersifat konstruktif agar nantinya dalam penulisan ini lebih sempurna dan mudah-mudahan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Penulis, Februari 2016

Fahmi Nuria Syamsi
NIM. 11210058

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
MOTTO	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakngMasalah	1
B. IdentifikasiMasalah	7
C. RumusanMasalah	8
D. PembatasanMasalah	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
F. Variable Penelitian	11
G. Definisi Operasional.....	11
H. Hipotesis Penelitian.....	13
I. Kerangka Teoritis.....	14
J. Tinjauan Kepustakaan.....	17
K. Metodologi Penelitian	20
L. Sistematika Pembahasan	28
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kecerdasan Emosional	29
1. Definisi kecerdasan emosional.....	29
2. Ciri-Ciri Keadaan Emosi.....	37
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	38
4. Ciri-Ciri Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional	39
5. Bentuk-Bentuk Reaksi Emosional	44
6. Ciri-Ciri Anak yang Mengalami Kemerosotan Kecerdasan Emosional	46
7. Perubahan pada Tubuh Saat Terjadi Emosi	48
B. Kreativitas Belajar	
1. Pengertian Kreativitas Belajar	48
2. Strategi dan Pendekatan Mengembangkan Kreativitas Belajar	50
BAB III SETTING WILAYAH PENELITIAN	
A. Sejarah MA Al-Fatah Palembang	55
B. Letak Geografis MA Al-Fatah Palembang	56

C. Visi, Misi dan Tujuan MA Al-Fatah Palembang	57
D. Struktur Organisasi	60
E. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa di MA Al-Fatah Palembang	63
F. Saran dan Prasarana	68
G. Kegiatan Belajar Mengajar	71
H. Kegiatan Ekstra Kurikuler	73

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian	74
1. Uji Validitas	74
2. Uji Reabilitas	75
B. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Emosional	76
C. Kecerdasan emosional dalam pembelajaran di MA Al-Fatah ...	79
D. Kreativitas Belajar Siswa di MA Al-Fatah	96
E. Hubungan antar kecerdasan emosional dan kreativitas belajar	100

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlahpopulasikelas XI MA Al-Fatah Palembang	23
Tabel 2	Jumlahkepalasekolah MA Al-Fatah Palembang	56
Tabel 3	Data nama guru MA Al-Fatah Palembang tahunajaran 2015-2016..	63
Tabel 4	Nama-namapegawai MA Al-Fatah Palembang	66
Tabel 5	Jumlhdankeadaansiswa MA Al-Fatah Palembang tahunajaran 2015-2016.....	66
Tabel 6	Saranadanprasarana MA Al-Fatah Palembang.....	69
Tabel 7	Media pembelajaran.....	71
Tabel 8	Analisishasilujivaliditaskecerdasanemosional.....	75
Tabel 9	Analisishasilujianreabilitasecerdasanemosional.....	76
Tabel 10	Siswadapatmengakuisecarajujuremosi yang terjadipadadirinya..	80
Tabel 11	Siswadapatmengelola energy emosi.....	81
Tabel 12	Siswadapatmengatasitentangumpambalikemosi.....	81
Tabel 13	Siswadapatmengetahuintuisipraktispadadirimereka.....	82
Tabel 14	Siswadapatmengendalikanamarah.....	82
Tabel 15	Siswadapatmengatasikecemasan.....	83
Tabel 16	Siswadapatmenanganikesedihan.....	84
Tabel 17	Siswadapatbertahandalamsituasi yang sulit.....	84
Tabel 18	Siswadapatmengendalikanoronganhati.....	85
Tabel 19	Siswadapatmengeloladoronganemosiuntukpeningkatankinerja..	86
Tabel 20	Siswadapatmengelolakekuatanberfikirpositif.....	86
Tabel 21	Siswamempunyaiaisifat optimism.....	87
Tabel 22	Siswadapatmengatasijikasedangdalamkeadaan “flow”	87
Tabel 23	Siswadapatmengetahuiperasaan orang lain	88
Tabel 24	Siswamempunyai rasa kepedulian.....	89
Tabel 25	Siswamampumembentukhubungan dengan orang lain	89
Tabel 26	Siswadapatmembinakedekatanhubungan dengan orang lain	90
Tabel 27	Siswadapatmeyakinkan orang lain	91
Tabel 28	Siswadapatmembuat orang lain merasanyaman.....	91
Tabel 29	Meningkatkakativitasbelajarsiswa.....	92
Tabel 30	Perhitungan mean (X).....	94
Tabel 31	Distribusifrekuensidanpresentase TSR tentangkecerdasan emosioanl.....	95
Tabel 32	Perhitungan mean (Y).....	98
Tabel 33	Distribusifrekuensidanpresentase TSR tentangkreativitasbelajarsiswa MA Al-Fatah	100
Tabel	Hubunganantarakecerdasanemosional dengankreativitasbelajarsiswakesel as XI di MA Al-Fatah Palembang.....	102

ABSTRAK

Kecerdasan emosional adalah salah satu kecerdasan yang begitu penting dalam menentukan keberhasilan seseorang. Dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memahami dan mengelola emosi baik emosi diri sendiri maupun emosi orang lain dalam proses pembelajaran. Memahami dan mengelola emosi serta Menjalin hubungan dengan teman atau orang lain harus terjalin dengan baik mengingat kreativitas belajar siswa sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut melibatkan interaksi yang baik antara siswa dengan guru, siswa dengan orang lain serta antar siswa sendiri dalam kelompok belajar ataupun dalam lingkungan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas XI di MA Al-Fatah Palembang. Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber sekunder, adapun sampel dari penelitian ini yaitu kelas XI sebanyak 72 responden berdasarkan teknik *Random sampling*. Untuk mendapatkan data, penulis menyebarkan angket tentang kecerdasan emosional serta mengambil nilai dari hasil ulangan harian siswa di MA Al-Fatah Palembang. Untuk analisis data sendiri penulis menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan ini yaitu, *Pertama*, kecerdasan emosional di MA Al-Fatah Palembang dapat dikategorikan sedang, terbukti dari 72 siswa yang menjadi responden terdapat 35 orang siswa atau 50% menyatakan sedang, dikategorikan sedang karena kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran sudah mampu membantu guru dalam menyampaikan materi dan juga memanfaatkan kecerdasan siswa untuk memahami materi dalam pembelajaran. *Kedua*, kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI di MA Al-Fatah Palembang juga tergolong sedang hal ini dibuktikan dari hasil yang diambil dari nilai ulangan harian dan dapat 50 orang atau 60% yang menyatakan sedang. *Ketiga*, ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kreativitas siswa pada pelajaran PAI kelas XI di MA Al-Fatah Palembang, dengan perhitungan hasil korelasi *product moment*nya sebesar 0,8160 jika dikonsultasikan dengan table distribusi t (t tabel) maka pada taraf signifikansi 5% adalah 0,235 dan pada taraf signifikansi 1% adalah 0,306, ini berarti hipotesis penelitian H_a diterima dan H_o ditolak.

Kesimpulannya dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kreativitas belajar siswa kelas XI di MA Al-Fatah Palembang.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat, tentu saja akan berdampak pada persaingan yang semakin ketat di masyarakat. Oleh karena itu, di Era Globalisasi ini dibutuhkan sumberdaya manusia yang benar-benar mempunyai kualitas dan kreativitas yang tinggi.

Sekolah adalah salah satu tempat siswa menuntut ilmu pengetahuan dan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan bakat atau kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Dan pendidikan pula mempersiapkan peserta didik untuk dapat berkembang dan bersaing serta dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Maka dari itu sekolah-sekolah yang ada hendaknya dapat mengembangkan secara optimal potensi yang ada pada siswa, sehingga para siswa dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. belajar secara umum dapat didefinisikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan.¹

Mengikuti perkembangan zaman yang makin berkembang dan terus berkembang menuntut siswa untuk selalu ikut andil dalam segala aspek perilaku dan kemampuan di berbagai bidang. Kemampuan ini merupakan sumber untuk para siswa ikut dalam perkembangan teknologi yang makin canggih maka dari itu kemampuan seseorang merupakan tombak utama khususnya dalam belajar. Maka perlu diketahui seberapa besar potensi Emosional yang dimiliki oleh siswa berpengaruh dalam belajarnya dan seberapa jauh pengaruh kecerdasan Emosional yang dimiliki oleh siswa.²

¹Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1990), hal. 67

²Suciati dkk. *Mengajar di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Pusat Antar Universitas-PPAI. 1997), hal. 12

Menurut Gottman dan Declaire mengatakan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan Emosional yang rendah dapat dilakukan melalui pendekatan orang tua terhadap anaknya. Dan proses pelatihan kecerdasan yang dilakukan antara orang tua dan anak dapat dilakukan melalui lima langkah :³

1. Menyadari emosi anaknya.
2. Mengakui emosi itu sebagai peluang untuk kedekatan dan mengajar.
3. Mendengarkan dengan penuh empati dan meneguhkan perasaan anak tersebut.
4. Menolong anaknya menemukan kata-kata untuk memberi nama emosi yang sedang dialaminya
5. Menentukan batas-batas sambil membantu anak memecahkan masalah yang dihadapi,

Kelima langkah ini hendaknya seorang guru dalam proses pembelajaran dapat menerapkan dan mengerti apa yang sedang dialami oleh muridnya karena guru juga mendidik dalam proses pembelajaran. Keberhasilan seorang guru juga dalam menyiasatinya merupakan akibat dari reaksi emosi yang timbulkan oleh perubahan kepercayaan. Artinya, kemampuan mengurangi perasaan tidak mampu dan putus asa, menimbulkan empati terhadap tugas-tugas yang ada kaitanya dengan pencapaian kesuksesan belajar. Agar pengaruhnya lebih dari sekedar membawa perubahan yang sifatnya sementara, siasat ini harus mencakup tiga langkah penting :

³Jhon Gottman & Declaire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama,1999), hal 7.

Pertama, perlu dikembangkan satu analisis terhadap pengisyaratkan atribusi yang pada waktu ini memberi isyarat atribusi yang memberi sinyal tentang datangnya kegagalan dalam pengalaman anak. Langkah ini khusus untuk memberikan isyarat terhadap guru dalam peranya menyeleksi inferensi penyebab untuk keberhasilan atau kegagalan anak didik. Mengubah orientasi kegagalan anak didik setelah beberapa lama bergantung terhadap serangkaian pesan yang konsisten bagi anak didik.

Kedua, mengenali dan melaksanakan tingkah laku alternative yang dapat bertindak selaku pengisyarat atribusi dari guru ke anak didik. Dalam ini komentar positif juga usaha dan juga untuk kegiatan yang dirampungkan dengan baik, meskipun kegiatan semacam ini mungkin hanya merupakan sebagian dari siasat pemecahan masalah. Sebaiknya digunakan juga saran-saran mengenai cara mengubah siasat yang tidak efektif.⁴

Ketiga, mengenai kegiatan kelompok yang akan memperkuat kepercayaan mengenai pentingnya menyusun siasat alternative untuk mencapai tujuan dan menekankan bahwa tujuan yang ditetapkan itu realistis. Misal dengan menceritakan tentang kisah-kisah orang-orang sebaya mereka yang mencapai sukses dengan usaha belajar mereka, atau penggunaan permainan yang mendorong penetapan tujuan yang relitis.

⁴*Op.cit.*, hal. 89

Untuk jelasnya, menurut Steven dan Howard kecerdasan kognitif mengacu pada kemampuan berkonsentrasi dan merencanakan, mengolah, bahan, menggunakan kata-kata dan memahaminya, memahami fakta dan mengartikan dan mengartikannya. Karena pada hakikatnya, IQ adalah ukuran kapasitas informasi yang dimiliki seseorang, memori, perbendaharaan kata, serta koordinasi motorik dan visual. Selebihnya adalah kecerdasan EQ yang menentukan keberhasilan belajar yang melingkupi hasil belajar afektif dan psikomotorik. Para penyerang EQ berpendapat bahwa kecerdasan emosional sedang berusaha mengantikan IQ atau menghapuskan sama sekali kepentingnya. Meskipun demikian menurut Steven dan Howard kenyataannya tetap saja IQ bukan untuk dan tidak dapat memperkirakan keberhasilan hidup. Misalnya dalam hal diperlukannya IQ di tempat kerja, penelitian menunjukkan bahwa IQ dapat digunakan untuk memperkirakan sekitar 1-20% (rata-rata 6 %) keberhasilan dalam pekerjaan tertentu. EQ, disisi lain ternyata 27-45% berperan langsung dalam keberhasilan belajar.⁵

Selama ini keberhasilan belajar sangat percaya dengan kemampuan Intelegensi manusia yang luar biasa. Menurut Ngermanto bahwa otak manusia terdiri dari milyaran sel aktif, minimal terdiri dari 100 milyar sel otak yang aktif. Masing-masing sel dapat membuat jaringan sampai 20.000 sambungan tiap detik. Bahkan kita berkembang melalui proses belajar mengajar kecapaian 3 milyar sambungan perdetik.⁶

Dapat dipahami bahwa untuk mengoptimalkan kecerdasan intelektual maka tidak akan dicapai bantuan aktivitas emosional yang positif. Berharap menjalani kehidupan dengan mengandalkan IQ tinggi semata itu ibarat mendapatkan SIM pertama setelah melewati ujian tertulis saja. IQ tinggi meramalkan prestasi di atas kertas, dan sejauh mana kita memahami standar yang

⁵ Steven Steinm & Book Howard, *Ledakan Emosional Question (15 prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Jakarta: Gramedia, 2000) hal 34.

⁶ Agus Ngermanto, *Quantum Quetient: Cara Praktis melejitkan IQ, EQ, SQ yang Harmonis*, (Jakarta: Nuansa, 2001), hal 37-38.

ditetapkan oleh orang lain. Sedangkan EQ membantu kita menetapkan standar kita sendiri. Ngermanto mengatakan kecerdasan intelektual (IQ) hanya 20% menentukan kesuksesan seseorang.⁷ Maka dengan demikian jelaslah bahwa kecerdasan emosional mempunyai peranan penting dalam mencapai kesuksesan seseorang karena dengan mempunyai kecerdasan emosional yang baik maka seseorang mampu memahami dirinya dan orang lain dengan lebih baik.

Emosi mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Menurut Segal perasaan adalah sumber daya terampuh yang kita miliki. Emosi adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkan kita dengan diri kita sendiri dan dengan orang lain serta dengan alam semesta. Emosi memberitahu kita tentang hal-hal yang paling utama bagi kita yaitu masyarakat, nilai-nilai, kegiatan dan kebutuhan yang memberi kita motivasi, semangat kendali diri dan kegigihan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kesadaran dan pengetahuan akan kecerdasan emosional memungkinkan meraih keberhasilan dalam pekerjaan.

Peningkatan kreativitas belajar siswa bukan hanya peran guru yang dibutuhkan tetapi siswa sendirilah yang dituntut peran aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satu hal yang penting dimiliki oleh siswa dalam mengembangkan kreativitas belajarnya adalah penguasaan bahan pelajaran. Siswa yang kurang menguasai bahan pelajaran akan mempunyai nilai yang lebih rendah bila dibandingkan dengan siswa yang lebih menguasai bahan pelajaran. Untuk

⁷*Ibid*, hal 97-98.

menguasai bahan pelajaran maka dituntut adanya aktifitas dari siswa yang bukan hanya sekedar mengingat, tetapi lebih dari itu yakni memahami, mengaplikasikan, dan mengevaluasi bahan pelajaran.

Perlu disadari bahwa yang diharapkan oleh guru terhadap siswanya adalah bahan pelajaran yang diterima siswa dapat dikuasainya dengan baik. Oleh karena itu, maka salah satu cara yang ditempuh adalah tugas yang diberikan oleh guru tidak hanya dikerjakan di kelas yang sempit dan terbatas oleh waktu, akan tetapi perlu dilanjutkan di rumah, di perpustakaan, di laboratorium, dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan observasi peneliti, bahwa pembelajaran berbasis kecerdasan emosional sudah diterapkan di MA Al-Fatah Palembang, dengan diketahuinya jenis kemampuan yang berhubungan dalam proses belajar siswa, diharapkan bisa mengembangkan kreativitas siswa di kelas maupun di luar kelas. Peningkatan hasil belajar siswa akan lebih mudah diupayakan yaitu dengan mengembangkan kemampuan tersebut. Berdasarkan beberapa referensi dan observasi peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antarkecerdasan emosional dengan kreativitas belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan disalah satu Madrasah Aliyah di Palembang yaitu MA Al-Fatah Palembang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa identifikasi masalah yang dapat penulis paparkan dalam skripsi ini. Identifikasi masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di MA Al-Fatah Palembang sudah memakai media audio visual, oleh karna itu daya tangkap siswa belum sepadan dengan alat yang digunakan seperti kurang ketelitian di antara siswa, dan kebanyakan siswa lebih banyak menggunakan intelegensinya ketimbang emosionalnya
2. Proses pembelajaran yang bersifat peningkatan daya emosional sangat kurang diajarkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, walaupun ekstra kulikulernya lebih banyak pada muatan keagamaan.
3. Ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, Siswa kurang mengembangkan potensi yang ada dikarenakan malu atau enggan menunjukkan potensi yang mereka punya sehingga kreativitas yang ada pada diri mereka tidak berkembang dengan maksimal
4. Ketika diberi tugas atau pekerjaan rumah, jawaban siswa hanya terpaku pada apa yang tertulis dibuku tanpa mengemukakan pendapat atau ide dari mereka sendiri sehingga kreativitas dan bakat mereka tidak muncul

5. Masih ada guru yang beranggapan bahwa mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran nomor dua ketimbang mata pelajaran yang di Ujian Negarakan
6. Belum besar perhatian guru selain guru Pendidikan Agama Islam dalam hal aktualisasi nilai-nilai ke Islaman itu sendiri, dan guru masih menganggap bahwa urusan akhlak, moral dan etika adalah urusan guru PAI
7. Masih ada siswa yang menyepelkan kegiatan keagamaan merupakan kegiatan sampingan.

C. Rumusan Masalah

Paparan latar belakang dan identifikasi masalah di atas yang telah penulis uraikan, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana kecerdasan Emosional siswa kelas XI di MA Al-Fatah Palembang?
2. Bagaimana Kreativitas belajar siswa kelas XI di MA Al-Fatah Palembang?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan Emosional siswa terhadap kreativitas belajar siswa kelas XI di MA Al-Fatah Palembang?

D. Pembatasan Masalah

Pada pembatasan ini penulis membatasi permasalahan pada siswa kelas XI MA Al-Fatah Palembang. Adapun pembatasan penulisan ini dapat penulis paparkan sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional siswa disini meliputi kemampuan belajar siswa, kemampuan psikomotorik halus siswa, kemampuan berinteraksi siswa untuk berfikir kreatif dan produktif pada saat pembelajaran sedang berlangsung.
2. Kreativitas belajar siswa yang penulis maksudkan disini adalah kreativitas siswa Kelas XI, yang diambil pada buku Reger guru

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan :

- a. Untuk mengetahui kecerdasan Emosional siswa kelas XI di MA Al-Fatah Palembang.
- b. Untuk mengetahui kreativitas belajar siswa kelas XI di MA Al-Fatah Palembang.
- c. Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan Emosional siswa terhadap kreativitas belajar siswa kelas XI di MA Al-Fatah Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

Secara Teoritis

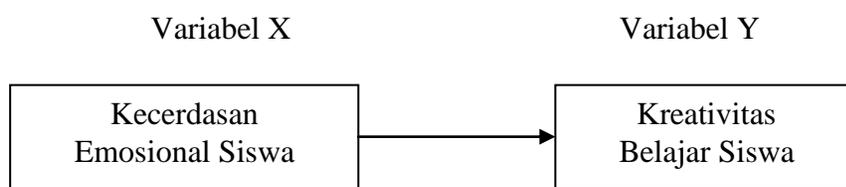
- a. Sebagai bahan pengembangan dalam mengembangkan keilmuan tentang Emosional.
- b. Sebagai rujukan, acuan dan informasi dalam melihat tingkat kecerdasan Emosional siswa.
- c. Sebagai pengembang keilmuan dan wawasan dalam penelitian.
- d. Diharapkan dapat menjadi acuan atau literatur untuk penelitian selanjutnya bagi peneliti lain yang akan meneliti hal-hal yang relevan dengan penelitian ini.

Secara Praktis

- a. Bagi guru, dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dan digunakan sebagai pedoman dalam menerapkan teknik-teknik pembelajaran baru dan mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.
- b. Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

F. Variabel Penelitian

Penulisan skripsi ini penulis menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas atau mempengaruhi dan variabel terikat atau terpengaruh. Adapun variabel bebasnya adalah kecerdasan emosional dan variabel terikatnya adalah kreativitas belajar siswa di MA Al-Fatah Palembang. Berikut ini desain variabel keduanya.



G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah menjelaskan variabel-variabel penelitian beserta indikatornya.⁸ Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut.

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional siswa adalah suatu kemampuan mengendalikan emosi atau kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan perasaan kita sendiri yang bersifat emosi baik yang ada dalam diri maupun diri orang lain.

⁸Buku Pedoman Penulisan Skripsi Dan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Tarbiyah, (Palembang: Grafika Telindo, 2009), hal.13.

Dalam mengukur kecerdasan ini dapat dilihat pada kemampuan

- a. Mengenali emosi diri
- b. Mengelola emosi
- c. Memotivasi diri sendiri
- d. Mengenali emosi orang lain
- e. Membina hubungan dengan orang lain.⁹

2. Kreativitas Belajar

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, berupa gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.¹⁰

Di samping tes kreativitas yang memerlukan keahlian psikolog dalam penafsirannya, diperlukan alat identifikasi kreativitas yang dapat digunakan oleh guru yang meliputi:¹¹

- a. Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam
- b. Sering mengajukan pertanyaan yang baik
- c. Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah
- d. Bebas dalam menyatakan pendapat
- e. Mempunyai rasa keindahan yang dalam
- f. Menonjol dalam salah satu bidang seni
- g. Mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang
- h. Mempunyai rasa humor yang luas
- i. Mempunyai daya imajinasi
- j. Orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah.

⁹Goleman, Daniel (terjemahan T. Hermaya). *Emotional Intelligence*. (Jakarta: Gramedia, 1999), hal. 102-105.

¹⁰Utami munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 33.

¹¹*Ibid*, hal. 98-99.

Dalam hal ini definisi operasional variabel yang diambil pada kreativitas belajar yaitu tentang

a. Rasa ingin tau yang luas dan mendalam yang meliputi

- (1) rajin membaca,
- (2) rajin bertanya kepada guru,
- (3) memiliki keinginan untuk mengetahui lebih banyak

b. Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah.

- (1) mempunyai rasa percaya diri
- (2) mampu mengembangkan suatu gagasan

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kreativitas belajar siswa kelas XI di MA Al-Fatah Palembang

Ho : Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap kreativitas belajar siswa kelas XI di MA Al-Fatah Palembang

I. Kerangka Teoritis

1. Kecerdasan Emosional

Kata emosi berasal dari kata bahasa latin, yaitu *emove* yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyetarakan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran.¹² Kecerdasan emosi ini juga dikenal dengan sebutan Emotional Quotient atau kecerdasan emosional yang pertama kali dikenalkan oleh Daniel Goleman sekitar tahun 1993 lewat bukunya.¹³

Usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan emosional pada peserta didik adalah dengan memasukan keterampilan emosional pada mata pelajaran untuk mendidik perasaan kecerdasan emosional.¹⁴

Maka dari itu emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi, dan dan menimbulkan suatu gejala suasana batin. Emosi seperti halnya perasaan juga membentuk kontinum, bergerak dari emosi positif sampai dengan yang bersifat negatif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan memotivasi, mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain serta kemampuan dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

2. Kreativitas Belajar

¹² Daniel Goleman, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 411

¹³ Nyayu Khodijah, *Psikologi Belajar*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), hal. 81

¹⁴ Danah Zohan, *Dalam Marshall, SQ*, (Bandung : Mizan, 2002), hal. 112

Perilaku belajar itu merupakan respon siswa terhadap tindak belajar dan tindak pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, belajar adalah perubahan tingkah laku siswa baik pada aspek pengetahuan, sikap ataupun keterampilan sebagai hasil respon pembelajaran yang dilakukan guru.¹⁵

Belajar merupakan suatu bagian dari sisi kehidupan manusia. Proses belajar melibatkan siapa yang diajar dan siapa pengajarnya. Sedangkan, apa yang kita harapkan dari belajar adalah memperoleh sesuatu yang baru dan menarik. Sesuatu yang baru, orisinal dan unik dapat merupakan hasil kreativitas.

Menurut Utami Munandar dengan kemajuan dan perubahan yang begitu cepat dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan di masa sekarang, yang dapat dilakukan pendidik adalah mengembangkan sikap dan kemampuan siswa yang dapat membantu untuk menghadapi persoalan-persoalan di masa mendatang secara kreatif.¹⁶

Menurutnya, kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di

¹⁵ Ahmad Zayadi, *Tadzkirah Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 8.

¹⁶ Utami Munandar, *Op Cit*, hal. 11.

mana ia berada. Dengan demikian, baik perubahan di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Implikasinya ialah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan.

Kreativitas merupakan aktivitas imajinatif yang menghasilkan hasil yang baru dan bernilai.¹⁷ Suyanto dan Acep Djihad juga mengungkapkan bahwa ciri-ciri dari anak yang kreatif adalah seperti mempunyai motivasi yang kuat, bersifat ingin tahu, tertarik dengan tugas dan tantangan majemuk, berani menghadapi resiko, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, memiliki rasa humor, selalu ingin mencari pengalaman baru, menghargai diri sendiri dan orang lain.¹⁸

Membangkitkan kecerdasan emosional dilakukan oleh guru membuat siswa termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, siswa bisa meningkatkan aktivitas belajarnya, sehingga kreativitas belajar siswa dapat pula dikembangkan. Dengan adanya tugas siswa dapat mengisi waktu senggangnya dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang berguna. Siswa dapat mengulang lagi pelajaran yang baru dipelajarinya dengan adanya kesempatan untuk bertanya setelah menghadapi soal-soal atau perintah yang tak terpecahkan.

Dengan demikian, keterbatasan waktu di kelas untuk memecahkan suatu masalah atau pemahaman suatu materi akan terpecahkan. Siswa

¹⁷Faisal Abdullah, *Bakat dan Kreativitas*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2008), hal. 120

¹⁸Suyanto dan Acep Djihad, *Calon Guru dan Guru Profesional*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), hal. 210

didorong untuk mencari sendiri bahan atau sumber pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang dipelajari. Siswa mempunyai inisiatif untuk menyelesaikannya dan menjadi kreatif serta bertambah wawasan dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dengan adanya tugas-tugas yang harus siswa pertanggung-jawabkan.

J. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka yang dimaksud di sini adalah mengkaji atau memeriksa daftar pustaka untuk mengetahui apakah ada permasalahan yang akan diteliti sudah ada apa belum yang membahasnya. Setelah diadakan penelitian pada daftar anotasi skripsi di perpustakaan institut dan perpustakaan tarbiyah sudah ada yang membahas begitu juga pada artikel buku dan internet yang saya baca namun, judul pokok pada permasalahan berbeda dengan proposal yang akan penulis angkat oleh karena itu saya tertarik untuk membahas masalah, Hubungan antara Kecerdasan emosional Siswa terhadap Kreativitas belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan tulisan yang akan dibahas, hasil penelitian tersebut adalah

pertama Lathiifatul Muthoohar menyimpulkan dalam penelitiannya “*Pengaruh Kompetensi Profesionalisme Guru Terhadap Intelegensi Siswa Kelas VIII Mts AL-Hikam Geger Madiun*”, bahwa jika guru terampil dalam memilih

bahan pengajaran, metode, dan evaluasi yang tepat serta baik maka Intelegensi siswa akan meningkat. Dengan demikian hubungan antara ketiganya itu sangat berhubungan dalam mengembangkan Intelegensi siswa.¹⁹

Kedua, Artikel Maharlika menyimpulkan bahwasanya, paradigma islam dalam memandang Intelektual, Emotional, dan Spiritual Question berhubungan dengan intelektual dan sangat berpengaruh dalam perspektif pendidikan Islam. Dengan judul *Intelektual Emotional dan Spiritual Question dalam Prespektif Pendidikan*.²⁰

Ketiga, Zulaikha dalam tulisannya tentang “*Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Intelegensi Anak dalam Proses Pendidikan*”. Menjelaskan bahwa peran orang tua dalam perkembangan Intelegensi ini ada pengaruhnya dalam mendapatkan informasi yang memadai agar dapat membuat keputusan yang terbaik bagi anaknya. salah satunya ialah informasi tentang kemampuan mental sang anak. Orang tua pun dapat dengan seksama melihat perkembangan anak sendiri di dalam pendididkannya.²¹

Keempat, .Djaali dalam bukunya dengan judul *Intelegensi dalam Teori Kognitif (Psikologi Pendidikan)*. Mengatakan bahwa intelegensi bagian salah

¹⁹Lathiiifatul Muthooharo. “*Pengaruh Kompetensi Profesionalisme Guru Terhadap Intelegensi Siswa Kelas VIII Mts AL-Hikam Geger Madiun*” dalam skripsi, (Ponorogo: Fakultas Agama Islam STAIN, 2009), hal.94.

²⁰Maharlika. “*Intelektual Emotional dan Spiritual Question dalam Perspektif Pendidikan*” , (Yogyakarta: Blogspot. 2010), hal.3.

²¹Zulaikha. “*Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Intelegensi Anak dalam Proses Pendidikan*”. Dalam skripsi, (Ponorogo: Fakultas Agama Islam STAIN, 2004), hal.81.

satu dari kognitif yang merupakan cabang psikologi umum. Tujuan dari Intelegensi dalam teori kognitif ini adalah menemukan bagaimana informasi diwakili dalam pikiran manusia. Gagasan sentral di balik ilmu kognitif adalah system kognisi manusia. Oleh karena itu, kognisi manusia dapat dianalisis pada tingkat neuron.²²

Kelima, Imron dalam penelitiannya berjudul “*Peran Orang Tua Dalam Upaya Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Dan Spritual Pada Anak Menurut Konsep Islam*”. Mengatakan bahwa konsep kecerdasan emosional dan spritual pada anak sebenarnya sudah ada dalam islam jauh sebelum teori-teori tentang kecerdasan ini muncul. Peran orang tua dalam upaya menumbuhkan kecerdasan emosional dan spritual pada anak yaitu melalui pola pendidikan yang kontinu.²³

Keenam, dalam buku Daniel Goleman “*Emotional Intellegence*” mendapat gambaran mengenai keterampilan yang dimiliki oleh para bintang kerja di segala bidang yang membuat mereka berbeda dari yang lainnya. Dari pekerjaan tingkat bawah sampai posisi eksklusif, faktor satu-satunya yang paling penting bukanlah IQ, pendidikan yang tinggi atau keterampilan teknis, tetapi yang paling penting adalah kecerdasan emosi.

Ketujuh, proposal seminar Reni Diana dalam proposalnya yang berjudul “*Pengaruh Game Online Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP*”

²²Djaali. *Intelegensi dalam Teori Kognitif (Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal.63.

²³ Imron, *Peran Orang Tua dalam Upaya Menumbuhkan Kecerdasan Emosional dan Spritual pada Anak menurut Konsep Islam*. dalam Skripsi, (Palembang : IAIN RF, 2006), hal 112.

Negeri 55 Palembang”mengatakan bahwa anak yang memiliki kecerdasan emosional seperti yang disebutkan di atas akan mampu mengola dirinya menjadi lebih berpotensi, walaupun tingkat IQ nya standar tapi ia akan menjadi anak yang mampu mengembangkan dirinya dibandingkan anak yang memiliki IQ tinggi tapi kecerdasan emosinya rendah.²⁴

K. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan ini adalah jenis penelitian deskriptif, yaitu suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu.²⁵

b. Pendekatan Penelitian

²⁴ Reni Diana, *Pengaruh Game Online Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP 55 Palembang*, (Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah 2011), Hal,12

²⁵Pupuh Fatturahman, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011),hal.

pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif yaitu penelitian yang analisisnya menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah melalui metode statistika.²⁶

2. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau dianggap.²⁷ Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Jenis data

1. Peneliti menggunakan data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan.²⁸ Penelitian ini menggunakan data kuantitatif data yang diperoleh dari hasil angket siswa di MA Al-Fatah Palembang.
2. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk bilangan.²⁹ Data ini adalah berupa profil dan data-data sekolah yang didapat sekolah MA Al-Fatah Palembang.

b. Sumber data

²⁶*Ibid.*, 81

²⁷ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik 1*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 16.

²⁸*Ibid.*, hal.33

²⁹*Ibid.*, hal.33

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli.

Adapun sumber dalam penelitian ini berupa data yang dihimpun dari siswa yang menjadi sampel dalam penelitian.

2. Data sekunder merupakan sumber penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Adapun sumber data sekunder berupa data yang diperoleh dari dokumentasi dari pihak sekolah, buku-buku, majalah, jurnal serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Populasi dan Teknik Penarikan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.³⁰ Bagian dari populasi yang terdiri dari beberapa unit populasi disebut contoh atau sampel. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa-siswi kelas XI di MA Al-Fatah Palembang yang berjumlah 120 siswa

³⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 173

Tabel 1
Jumlah Populasi Siswa MA Al-Fatah Palembang

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	XIIPA 1	13	16	29
2	XI IPA 2	15	15	30
3	XIIPS 1	12	19	31
4	XI IPS 2	17	13	30
Jumlah		57	63	120

Sumber: MA Al-Fatah Palembang Tahun 2016

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³¹ Mengingat besarnya jumlah populasi dan keterbatasan waktu, biaya serta tenaga, maka penarikan sampel dilakukan secara *random sampling*. Apabila jumlah populasi kurang dari 100 responden, untuk sampelnya lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, sedangkan jika jumlah populasinya lebih besar dari 100 responden, maka sampelnya dapat diambil antara 10%-15%, atau antara 20%-25% atau lebih”.³²

³¹ *Ibid.* 1

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 134

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini pengambilan data sampel penelitian ini hanya 60% siswa, yaitu $120 \times 0,6 = 72$ orang siswa yang menjadi sampel penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri, bangunan-bangunan mesin dan sebagainya.³³ Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kondisi pada saat proses pelaksanaan pembelajaran dan untuk mengidentifikasi masalah di MA Al-FatahPalembang. Observasi awal ini juga dilakukan untuk mengetahui keadaan objek secara langsung serta keadaan wilayah, letak geografis, keadaan sarana dan prasarana di MA Al-FatahPalembang.

b. Angket

Metode ini ditujukan kepada responden yang menjadi sampel penelitian yakni siswa, dengan menyebar angket menggunakan skala likert berupa pernyataan, dengan 4 (empat) alternatif jawaban setiap item instrumen dapat berupa yaitu selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Dan

³³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 497.

alternatif pilihan itu disimbolkan dengan angka. Jika pernyataan positif maka nilainya dikategorikan 4-3-2-1. Angket ini yang bertujuan untuk memperoleh data melalui responden kepada siswa tentang penggunaan pembelajaran berbasis kecerdasan interpersonal.

c. Dokumentasi

Alat ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai prestasinya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berupa nilai reger nilai murni dari hasil ujian semester dan data-data lainnya yang ada di MA Al-Fatah Palembang. Pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku-buku, dan lain-lain. Bertolak dari ini maka metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data tentang sejarah sekolah, keadaan siswa, sarana prasarana yang ada di MA Al-FatahPalembang.

5. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan yaitu analisis data statistik deskriptif yang mempunyai tahapan sebagai berikut:

- a. Menghitung Distribusi Frekuensi yang merupakan rumus statistik deskriptif yang dapat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dalam satu variabel, dengan rumus Presentasi yaitu:³⁴

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

- b. Menghitung Standar Deviasi dengan melihat nilai rata-rata tinggi, sedang dan rendah.
- c. Terakhir menghubungkan antara kedua variabel yaitu dengan analisis korelasi *product moment*. Langkah-langkah untuk penghitungan ini adalah sebagai berikut :³⁵

- 1) Mencari Nilai Statistik Dasar yang diperoleh dari data penyebaran angket variabel bebas dan terikat.
- 2) Mencari Jumlah Kuadrat (JK), dengan Rumus:
$$JK_x = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}$$
- 3) Mencari Jumlah Produk (JP), dengan Rumus :
$$JP_{xy} = \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}$$
- 4) Mencari Koefisien Korelasi, dengan Rumus :

³⁴Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 43

³⁵Muhammad Isnaini, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hal. 37-40)

$$R_{xy} = \frac{J_{P_{xy}}}{\sqrt{(JK_x)(JK_y)}}$$

- 5) Mengkonsultasi Nilai R Hitung dengan R Tabel dalam hal ini penulis memakai standar statistik yaitu Harga Tabel R Product Moment Untuk N.
- 6) Menginterpretasi Hasil Analisis.
- 7) Mencari koefisien Determinasi R_{xy}^2
- 8) Menginterpretasi Hasil Analisis yang dilihat dari Efektifitas hubungan atau pengaruh antara dua Variabel.
- 9) Menyimpulkan Hasil Analisis.

L. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, pendahuluan. yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, kerangka teori, tinjauan kepustakaan, hipotesis penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori penelitian. yang berisi tentang deskripsi teori tentang kecerdasan emosional dan kreativitas belajar siswa, pengertian kreativitas belajar, strategi dan pendekatan mengembangkan kreativitas belajar.

Bab ketiga, deskripsi Wilayah Penelitian. Penelitian yang meliputi sejarah singkat MA Al-Fatah Palembang, Visi, Misi dan Semboyan Unggul MA

Al-Fatah Palembang, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana prasarana, keadaan proses belajar mengajar, kegiatan ekstra kuleruler siswa dan deskripsi pembelajaran pendidikan agama Islam di MA Al-Fatah Palembang.

Bab keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Di dalamnya membahas tentang tingkat kecerdasan emosional siswa, kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan analisis hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Al-Fatah Palembang.

Bab kelima, merupakan bab Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Definisi Kecerdasan Emosional

Dalam beberapa tahun belakangan ini, istilah *Emotional Intelligence* atau juga dikenal dengan *Emotional Quotients* (EQ) telah diterima sebagai suatu kemampuan yang setara dengan *Intelligence Quotients* (IQ). Dalam arti ini, seseorang tidak hanya dituntut mengandalkan kecerdasan intelektual saja, tetapi juga harus menggunakan kecerdasan emosional dalam menghadapi berbagai problema hidup dan kehidupannya.

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran.³⁶ Jadi, emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi, dan menimbulkan suatu gejala suasana batin. Emosi seperti halnya perasaan juga membentuk kontinum, bergerak dari emosi positif sampai dengan yang bersifat negatif.

Menurut L.Crow & A.Crow emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap. Emosi merupakan keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan, dan perilaku yang berkaitan dengan *affect* dan *mood*. *Affect* merupakan ekspresi sebagai tampak oleh orang lain dan dapat bervariasi sebagai respon terhadap perubahan emosi, sedangkan *mood* adalah suatu perasaan yang meluas, meresap dan terus menerus yang secara subjektif yang dialami dan dikatakan oleh individu dan juga dapat dilihat oleh orang lain.³⁷

³⁶ Daniel Goleman, *Emosional Intelligenci; Mengapa EQ lebih Penting Daripada IQ*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 411

³⁷ H.Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal 37.

Emosi dapat juga diartikan sebagai suatu keadaan jiwa akibat adanya peristiwa-peristiwa yang pada umumnya datang dari luar. Peristiwa tersebut menimbulkan guncangan pada individu yang bersangkutan. Dengan kata lain, perasaan adalah gema psikis yang biasanya selalu menyertai setiap pengalaman dan setiap daya-daya yang lainnya. Oleh karena itu setiap pengamatan, ingatan, fantasi, kemauan, berfikir dan sebagainya selalu turut serta dalam emosi.³⁸ Manifestasi tingkah laku (emosi) yang dialami individu terhadap suatu keadaan, tidak sama antara satu individu dengan yang lainnya.

Cooper dan Sawaf, yang dialihbahasakan oleh Hariyanto, menyatakan bahwa emosi manusia adalah wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri tersembunyi, dan sensasi emosi.³⁹

Pendapat Goleman yang diterjemahkan oleh Hermaya menyatakan bahwa akar kata emosi adalah *movere*, kata kerjabahasa Latin yang berarti “*menggerakkan, bergerak*” ditambah kata “*e-*” menjadi *movere* memberi arti “*bergerak menjauh*”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.⁴⁰

Sejalan dengan hal di atas, Whittaker menjelaskan bahwa kata *emotion* yang merupakan kata sifat berasal dari bahasa Latin *emovere* yang berarti *stir up* (menimbulkan), *agitate* (menggerakkan), atau *excite* (menggairahkan). Lebih lanjut Whittaker mengungkapkan: “*Emotions are reflected shall see, the behavior and in the subjective experience of the organism, and as we shall see, the behavior and experient at aspects or emotional are not.*” Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa emosi itu direfleksikan dalam perilaku dan pengalaman yang mendasar pada seseorang. Aspek perilaku dan pengalaman itu akan berkembang seiring dengan perkembangan pengalamannya.⁴¹

³⁸ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta : Ar-Ruzzmedia, 2010), hal 135.

³⁹ Patton, Patricia, *EQ: Keterampilan Kepemimpinan*. Terjemahan Hariyanto, Anita B., (Jakarta: Mitra Media, 1999), Hal. 45.

⁴⁰ Goleman, Daniel (terjemahan T. Hermaya). *Emotional Intelligence*. (Jakarta: Gramedia, 1999), hal. 156.

⁴¹ Whittaker, James O. *Psychology*. (Philadelphia: WB. Saunders Company, 1965), hal. 64.

Gardner pendapatnya tentang kecerdasan yang dikutip oleh Goleman yang dialihbahasakan oleh Hermaya, menyatakan bahwa tidak hanya satu jenis kecerdasan yang penting untuk meraih sukses dalam hidup, melainkan ada kecerdasan yang lebih luas meliputi kecerdasan akademis, kecakapan verbal, kecerdasan pribadi dan sebagainya. “*Kecerdasan Pribadi*” dapat dibedakan atas “*kecerdasan intrapribadi*” dan “*kecerdasan antarpribadi*”. Kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain, tentang apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja dan sebagainya.

Setelah itu kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk menanggapi dengan epasuasan hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain. Lebih lanjut dinyatakan bahwa kecerdasan antarpribadi merupakan kunci pengetahuan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memaafkannya untuk menuntun tingkah laku. Selanjutnya kecerdasan intrapribadi adalah kemampuan yang korelatif tetap terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut membentuk suatu model diri sendiri serta menggunakan model tersebut sebagai alat untuk menempuh secara efektif.⁴²

Salovey dalam Goleman diterjemahkan oleh Hermaya, menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama, sebagai berikut:

⁴²Goleman, Daniel, *Op.cit.*, hal. 76.

1. *Mengenali emosi diri*; Kesadaran diri – mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi – merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidak mampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka.
2. *Mengelola emosi*; Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan – dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. Orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.
3. *Memotivasi diri sendiri*; Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian untuk memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional – menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati – adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Dan, mampu menyesuaikan diri dalam “*flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.
4. *Mengenali emosi orang lain*; Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
5. *Membina hubungan*; Seni membina hubungan, sebagian besar, merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Membina hubungan berkenaan dengan keterampilan sosial, yang merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antarpribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka adalah bintang-bintang pergaulan.⁴³

⁴³*Ibid.*, hal. 102-105

Dengan berpedoman pada kelima wilayah utama tersebut di atas, para pakar berusaha mengembangkan komponen atau aspek-aspek yang terkait dengan kecerdasan emosional untuk setiap wilayahnya.

a. Kemampuan Mengenal Diri (kesadaran diri)

Menurut Frued dalam Goleman terjemahan Hermaya, kesadaran diri adalah memandang kejadian apapun dengan memulainya melalui kesadaran diri yang netral. Dengan cara seperti itu kesadaran diri memungkinkan seseorang memantau reaksi-reaksinya sendiri terhadap apa yang dikatakannya dan yang dibina dalam dirinya oleh proses asosiasi bebas. Kesadaran diri ini menunjukkan adanya semacam monitor atau kontrol diri terhadap berbagai gejolak situasi yang dihadapi seseorang. Sedangkan Mayer berpendapat bahwa kesadaran diri berarti waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati.⁴⁴

Cooper dan Sawaf menyebut kemampuan mengenali diri dengan kesadaran emosi. Menurut mereka kesadaran emosi berasal bukan dari perenungan intelektual yang jarang digunakan melainkan dari hati manusia, yang merupakan sumber energi untuk menjadikan kita nyata dan memotivasi kita untuk mengenali dan mengejar potensi serta tujuan hidup yang unik. Selanjutnya Cooper dan Sawaf mengemukakan empat kemampuan yang berkaitan dengan kesadaran emosi, yakni: (1) kejujuran emosi, (2) energi emosi, (3) umpan balik emosi, dan (4) intuisi praktis.⁴⁵

b. Kemampuan Mengelola Emosi (penguasaan diri)

Penguasaan diri merupakan kemampuan untuk menghadapi gejolak emosional. Suasana hati itu cenderung mencerminkan kesejahteraan batin seseorang pada umumnya. Selanjutnya Goleman menyatakan bahwa aspek-aspek yang terkait dengan kemampuan mengelola emosi adalah (1) pengendalian marah, (2) mengatasi kecemasan, (3) menanganik kesedihan, dan (4) bertahan terhadap situasi yang sulit. Goleman yang mengutip pendapat Tice, menyatakan bahwa cara yang

⁴⁴ Goloman, *Op.cit.*, hal. 223

⁴⁵ Cooper, Robert K. & Sawaf, Ayman. (terjemahan Widodo). *Executive EQ*. (Jakarta: Gramedia. 1999), hal. 76

ampuh dalam mengatasi marah adalah berpikir dalam kerangka baru yang lebih positif terhadap suatu situasi. Tice juga menyatakan bahwa untuk menghilangkan kesedihan perlu dilakukan rekayasa atau kepuasan untuk melakukan sesuatu yang mudah diselesaikan.⁴⁶

c. Kemampuan Memotivasi Diri

Goleman menyebutkan bahwa memotivasi diri merupakan motivasi positif meliputi kumpulan perasaan antusiasme, gairah, dan keyakinan diri dalam mencapai prestasi. Semua ini terkait dengan emosi, yaitu emosi-emosi yang mendorong untuk berprestasi. Dalam pengertian inilah kecerdasan emosional dikatakan sebagai kecakapan utama, yaitu kemampuan yang secara mendalam mempengaruhi semua kemampuan lainnya, baik memperlancar maupun memperlambat komponen-komponen itu. Keterampilan atau kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri lewat hal-hal sebagai berikut: (1) Cara mengendalikan dorongan hati; (2) tingkat kecemasan, yang berpengaruh terhadap kinerjanya; (3) Kekuatan berpikir positif; (4) Optimisme; dan (5) Keadaan “*flow*” yang merupakan puncak kecerdasan emosional.⁴⁷

d. Kemampuan Mengenal Emosi Orang Lain

⁴⁶Goloman, *Op.cit.*, hal. 245

⁴⁷*Ibid.*, hal. 277

Kemampuan mengenali emosi orang lain atau berempati dibangun atas dasar kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, ia akan terampil membaca perasaan. Kemampuan berempati berguna untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Sedang sikap empati akan terusterlibat dalam pertimbangan-pertimbangan moral, sebab dilema moral melibatkancalonkorban. John Donne dalam Goleman menjelaskan bahwa empati sangat berhubungan dengan kepedulian. Sedangkan John Stuart Mill menyatakan bahwa empati mendasari banyak segitindakan dan pertimbangan moral.⁴⁸

e. Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang Lain

Goleman menyatakan bahwa keterampilan membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Kemampuan sosial memungkinkan seseorang membentuk hubungan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, serta membuat orang lain merasanyaman.⁴⁹ Komponen kecerdasan antar pribadi, yakni: mengorganisir kelompok, mendiskusikan pemecahan masalah, hubungan pribadi, dan analisis sosial.

⁴⁸*Ibid.*, hal. 301

⁴⁹*Ibid.*, hal. 311

Unsur terpenting dalam kecerdasan emosi ini adalah empati dan control diri. Empati artinya adalah dapat merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, terutama bila orang lain dalam keadaan malang, sedangkan control diri adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi sendiri sehingga tidak mengganggu hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosi perlu ditumbuhkan semenjak anak masih kecil melalui naskah emosi yang sehat. Tujuan mengajarkan naskah emosi yang sehat adalah agar dapat diinternalisasi anak sejak dini dan dibawa terus bila kelak ia dewasa.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan baik oleh orang tua maupun guru dalam rangka mengajarkan naskah emosi yang sehat pada anak diantaranya adalah :

- 1) Ajarkan nilai-nilai budaya setempat dimana anak hidup. Apabila anak hidup di Yogyakarta, tanamkan nilai budaya jawa dengan benar, meski orang tua berasal dari budaya lainnya.
- 2) Kenali dulu emosi anak yang menonjol
- 3) Berikan nama dari emosi anak yang menonjol.
- 4) Kenalkan anak tentang emosi anda dengan cara lain selain kata-kata.
- 5) Buatlah disiplin yang konsisten pada diri kita agar anak belajar menghormati otoritas.
- 6) Ajarkan anak pada ekspresi emosi apa yang dapat diterima oleh lingkungan.
- 7) Tunjukkan perilaku kita sendiri yang dapat dimitasi.
- 8) Pupuk rasa empati dengan memelihara ternak atau hewan peliharaan lainnya.⁵⁰

2. Ciri-Ciri Keadaan Emosi

- a. Perasaan tidak dapat berdiri sendiri, Perasaan ini selalu bersangkutan dengan gejala-gejala jiwa yang lain misalnya mengamati sesuatu, memikirkan sesuatu, teringat sesuatu, berfantasi.
- b. Perasaan selamanya bersifat perseorangan, Perasaan ini dapat diselidiki dengan menggunakan metode ekstiospeksi yaitu mengamati tingkah laku lahir seseorang. Tetapi, metode ini tidak dapat dipakai kepada orang dewasa, karena orang dewasa selalu dapat menguasai dirinya. Kemudian

⁵⁰NyayuKhodijah, *PsikologiBelajar*,(Palembang : P3RF, 2006), hal 163-164.

perasaan dapat pula diselidiki dengan menggunakan introspeksi. Perbedaan antara perasaan dan emosi tidak dapat dinyatakan dengan tegas, karena keduanya merupakan suatu kelangsungan kualitatif yang tidak jelas batasnya.⁵¹

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Goleman menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu:

- a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi dengan cara contoh-contoh ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari.
- b. Lingkungan non keluarga. Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat, dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.⁵²

Menurut Le Dove bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

- 1) Fisik. Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Anatomi-anatomi saraf itu adalah:
 - a. *Konteks*. Bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat

⁵¹Abdul RahmanSaleh, *PsikologisuatupengantardalamPerspektif Islam*, (Jakarta : Prenada Media Group,2003), hal 161.

⁵²<http://etd.eprints.ums.ac.id/3693/2/F100040097.pdf>. diakses pada tanggal 30 Maret 2016

sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.

b. *Sistem limbic*. Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Sistem limbic meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada amygdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

2) Psikis. Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.⁵³ Artinya selain kecerdasan emosi itu dipengaruhi oleh keluarga tapi juga dipengaruhi oleh lingkungan non keluarga.

4. Ciri-ciri Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional

Setiap perubahan-perubahan yang terjadi pada anak akan terlihat jelas, ketika mereka bahagia atau sedih adan sebagainya, begitu juga dengan kemampuan kecerdasan emosional anak dapat dilihat ciri-cirinya. Kecerdasan emosional yang dimiliki anak pada usia sekolah dapat dilihat dari ciri-ciri sifat sebagai berikut:

- a. **Kayakinan**. seorang anak memiliki keyakinan yang positif terhadap hidup dan apa yang di kerjakannya. anak yakin bahwa setiap segala usahanya pasti akan berhasil.
- b. **Rasa ingin tahu**. perasaan bahwa menyelidiki segala sesuatu itu bersifat positif dan merupakan sesuatu yang menyenangkan.

⁵³<http://etd.eprints.ums.ac.id/3693/2/F100040097>.(Online). Di akses pada tanggal 30 Maret

- c. Niat, hasrat dan kemampuan untuk berhasil dan bertindak berdasarkan niat dengan tekun.
- d. Kendali diri, kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia.
- e. Keterkaitan, kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.
- f. Kecakapan berkomunikasi, keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan dan konsep dengan orang lain.
- g. Keperatif, ini kemampuan anak untuk menyeimbangkan kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok (ketika bersama teman-temannya).⁵⁴

Anak tertarik untuk sekolah karena ia ingin bisa belajar dan bermain bersama anak-anak yang lain, secara alami ini menunjukkan bahwa EQ yang dimiliki anak berkembang dan punya potensi untuk semakin ditingkatkan melalui bimbingan orang tuanya dirumah dengan cara meminta anak menceritakan tentang anak di sekolah, bermain bersama anak, mengajari anak untuk bersikap dan berkata-kata yang sopan dan sebagainya.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosional yaitu:

1. Mampu mengendalikan dorongan nafsu (*qana'ah, zuhud, wara*)
2. Mampu memotivasi diri sendiri (niat, bersungguh-sungguh, ikhlas)
3. Mampu bertahan dalam menghadapi cobaan hidup (sabar, *istiqamah*)
4. Tidak berlebih-lebihan dalam kesenangan (syukur, *tawadhu'*)
5. Mampu mengatur suasana hati (tenang, gembira, pemaaf, malu dan jujur)
6. Menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir (*ridha*)
7. Berempati dan berdo'a (kasih sayang, suka menolong sesama, dermawan, dan meminta pertolongan kepada Allah).⁵⁵

Jika konteksnya adalah upaya orangtua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak, maka orangtua harus tahu bahwa kecerdasan emosional tidaklah sama dengan kecerdasan intelektual, karena kecerdasan intelektual merupakan warisan dari orang tuanya, sedangkan kecerdasan emosional adalah sebuah proses pembelajaran yang akan berlangsung seumur hidup.

Meski begitu, adapula tabiat tertentu yang didapat anak sejak ia dilahirkan. Namun pola asuh orangtua yang telah di bahas sebelumnya, dapat membentuk cetakan emosi seorang anak dan akan berpengaruh besar pada perilaku anak sehari-hari. Thomas Stanley dalam buku Steven J. Stein mengatakan ada 30 faktor

⁵⁴ Daniel Goleman, *Ibid*, hal. 274

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, hal. 133

yang di anggap paling berperan penting dalam keberhasilan seseorang, dari ke 30 faktor ini ada 5 faktor teratas yaitu:

1. Jujur kepada semua orang;
2. menerapkan disiplin;
3. bergaulan baik dengan orang lain;
4. memiliki dukungan dari orang yang terdekat;
5. bekerja lebih giat daripada kebanyakan orang.⁵⁶

Kelima faktor tersebut diatas merupakan cerminan dari kecerdasan emosional, jika sifat-sifat diatas telah dimiliki seseorang ini menunjukkan bahwa ia memiliki pengendalian diri yang stabil dalam keadaan apapun.

Menurut Ary Ginanjar (ESQ Power) untuk menstabilkan emosi baik itu emosi positif maupun negatif seseorang harus mampu mengendalikan diri dan menerapkan 6 tablet obat pereda emosi yaitu:

1. Ketika marah ucapkanlah *Istighfar*
2. Kehilangan dan sedih ucapkan *Innalillahi wainnailaihi roji'un*
3. Bahagia, ucapkan *Alhamdulillah*
4. Kagum ucapkan *Subhanallah*
5. Takut, ucapkan *Allahu akbar*
6. Panik, ucapkan *Laa hawla walaquwwatailla billah.*⁵⁷

Ucapan-ucapan ini akan mampu membantu seseorang untuk mengendalikan emosinya, ketika menghadapi gejolak emosi anak akan lebih sabar dan ingat pada tuhannya. Anak akan terbiasa dengan ucapan-ucapan yang baik ini jika dimulai dari pelukan kedua orangtuanya. Hal ini juga merupakan usaha orang tua untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak.

Sedang Menurut Agus-Steiner ada tiga cara untuk mengembangkan emosional anak, sehingga dapat menjadi anak yang cerdas secara emosional yaitu:

1. Membuka hati, ini langkah pertama kita karena hati merupakan simbol

pusat emosi. Tahapan-tahapan untuk membuka hati yaitu latihan

⁵⁶ Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ...*, *Ibid*, hal. 33

⁵⁷ AryGinanjarAgustian, *RahasiaSuksesMembangkitkan Power ESQ*, (Jakarta: PenerbitArga, 2003), hal. 228

memberikan stroke kepada teman meminta stroke, menerima dan menolak stroke, dan memberikan stroke sendiri

2. Menjelajahi dataran emosi. Sekali kita membuka hati kita dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan. Kita dapat berlatih cara mengetahui apa yang kita rasakan, seberapa kuat, dan apa alasannya, kita dapat mengetahui perasaan dan emosi kita sendiri maupun orang lain.
3. Mengambil tanggung jawab. Untuk memperbaiki dan merubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab.⁵⁸ langkah-langkah mengambil tanggung jawab adalah mengakui kesalahan kita, menerima dan menolak pengakuan, meminta maaf, dan menerima atau menolak permintaan maaf.

Sungguh anak yang cerdas merupakan dambaan setiap orangtua untuk itu orangtua dan guru harus bekerja sama dan bersungguh-sungguh dalam mendidik anak melalui pengasuhan di rumah untuk orang tua dan pengasuhan di sekolah untuk guru . Mendidik anak tidak cukup hanya di lembaga sekolah. Tapi lebih dari itu orangtua adalah guru yang terbaik untuk anak. Kecerdasan emosional merupakan potensi yang sangat berharga yang di berikan Allah kepada manusia. Potensi ini harus digali seoptimal mungkin, karena untuk mencapai manusia sempurna yaitu manusia yang cerdas emosinya.

Dengan kecerdasan emosional yang dimiliki, anak mampu bersosialisasi baik dengan lingkungan, anak mampu bertahan hidup dimanapun dia berada, dan anak mampu mengendalikan dirinya dan orang lain, hingga dia tidak akan lepas kendali dalam mengarungi hidup ini.

⁵⁸AgusNggermanto, *Op.Cit*, hal. 100-102

5. Bentuk-Bentuk Reaksi Emosional

Biasanya tingkah laku seseorang dalam keadaan emosi tidak lagi memperlihatkan suatu norma yang ada dalam hidup bersama, tetapi sebaliknya, ia justru memperlihatkan adanya gangguan atau hambatan dalam diri individu. Aktivitas yang biasanya tidak dikerjakan oleh individu dalam keadaan normal, memungkinkan akan dikerjakan dalam keadaan sedang emosi. Oleh karena itulah emosi dipandang sebagai perasaan yang gradual dan lebih besar kekuatan atau intensitasnya.

Reaksi emosi sama seperti reaksi kejiwaan yang kompleks dan mempunyai bentuk lain. Variasi reaksi emosi dapat disebutkan antara lain sebagai berikut :

a. Takut

Takut merupakan perasaan yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari berhubungan dengan sesuatu itu. Bentuk ekstrem dari takut adalah takut yang disebut *phobia*. *Phobia* adalah perasaan takut yang sangat kuat terhadap hal-hal tertentu seperti takut pada kegelapan. Rasa takut lainnya yang merupakan kelainan kejiwaan adalah kecemasan atau ketakutan seseorang tanpa sasaran dan kecemasan yang terus menerus biasanya terdapat pada penderita ketegangan pribadi yang berkepanjangan akibat adanya konflik yang ada pada dirinya.

b. Khawatir

Khawatir atau was-was adalah rasa takut yang tidak mempunyai obyek yang jelas atau tidak ada obyek sama sekali. Kekhawatiran menyebabkan rasa tidak senang, gelisah, tegang, tidak tenang dan tidak aman. Kekhawatiran seorang untuk melanggar norma agama dan masyarakat atau adat istiadat adalah salah satu bentuk kekhawatiran yang umum pada tiap individu. Dan khawatir semacam ini justru positif karena akan membuat seseorang untuk selalu bersikap hati-hati dalam berusaha menyesuaikan diri dengan norma agama dan masyarakat.

c. Marah

Sumber utama dari kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk sampai kepada tujuan. Saat ketegangan yang terjadi dalam aktivitas tidak kunjung redah bahkan menjadi bertambah maka untuk menyalurkan ketegangan ini individu yang bersangkutan menjadi marah.

d. Terkejut

Terkejut merupakan reaksi atau ekspresi dari suatu stimulus yang terjadi atau datang secara tiba-tiba karena adanya sesuatu hal yang tidak terduga sebelumnya. Jadi terkejut tidak dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing. Oleh karena itu terkejut itu sama pada setiap individu yaitu menutup mata, mulut dan kepala serta leher bergerak ke depan.

e. Gembira

Gembira merupakan ekspresi dari kelegaan, yakni perasaan terbebas dari ketegangan. Dengan kata lain gembira merupakan rasa positif terhadap

situasi yang dihadapi individu. Lawanya adalah sedih dan susah yakni perasaan negatif terhadap situasi yang dihadapi.

f. Cemburu

Kecemburuan adalah bentuk khusus dari kekhawatiran yang disadari oleh kurang adanya kepercayaan diri terhadap diri sendiri dan ketakutan atau kehilangan cinta dan kasih sayang dari seseorang. Pada umumnya orang yang cemburu selalu bersikap benci terhadap saingannya.⁵⁹

6. Ciri-ciri Anak yang Mengalami Kemerostan Kecerdasan Emosional

Seorang guru jangan menganggap remeh atau tidak penting dengan pola asuh orang tua atau perlakuannya kepada anak, karena jika orangtua tidak mengetahui cara dan akibat dari pola asuhnya terhadap peningkatan dan pengembangan kecerdasan emosional anak, maka akan berakibat fatal bagi hidup anak selanjutnya.

Oleh karena itu selaku orang tua kedua atau guru harus mencari tahu dan memperhatikan perkembangan mental anak, karena kemerostan atau rendahnya emosional anak seringkali menyebabkan anak mengalami kegagalan dalam belajar, ciri-ciri anak yang mengalami kemerostan emosional yaitu:

- a. Menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial. Anak lebih suka menyendiri, bersikap sembunyi-sembunyi, bermuram durja, tidak bersemangat, malas belajar dan lain sebagainya.
- b. Cemas dan defresi. Menyendiri, sering cemas dan takut, ingin sempurna, merasa tidak dicintai, merasa gugup, atau sedih dan depresi.
- c. Memiliki masalah dalam hal perhatian atau berfikir. Anak tidak mampu memusatkan perhatian atau duduk tenang, melamun dan bertindak tanpa berfikir.
- d. Nakal atau agresif. Bergaul dengan anak-anak yang bermasalah bohong dan menipu, sering bertengkar, bersikap kasar terhadap orang lain, menuntut perhatian, keras kepala, tidak teguh pendirian dan lain-lainnya.⁶⁰

Ketika anak mengalami rendahnya (minimum) tingkat kecerdasan emosional, orangtua bertanggung jawab penuh agar kecerdasan anak bisa kembali baik dan meningkat, karena itu dibutuhkan orangtua kedua atau guru yang saling mendukung. Dalam mengasuh anak orangtua wajib memberikan rasa aman dan nyaman buat anak begitu pun dengan guru.

Selain mengajar di kelas guru juga harus memperhatikan tingkat emosi atau gejala emosi yang sedang dilami oleh siswanya terutama anak-anak yang bermasalah di rumah jangan sampai anak melihat pertengkaran orangtuanya

⁵⁹Baharuddin, *Psikologi*.....*Op. Cit*, hal 139-142.

⁶⁰Daniel Goleman, *Emotional Intelligence; Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 330

apalagi kalau sampai terjadi perceraian, karena menurut Hetherington yang dikutip Save M. Dagun jika perceraian dalam keluarga terjadi saat anak menginjak remaja (pada saat anak mencari jati diri), mereka akan mencari ketenangan entah ketetangga, sahabat ataupun teman sekolah.⁶¹

Dalam masalah ini juga guru bisa melihat dan membandingkan emosi siswanya khususnya dalam proses belajar di dalam kelas. Dan juga guru bisa melihat tingkat emosional siswa itu bisa dari interaksi bicara dengan siswa langsung.

7. Perubahan Pada Tubuh Saat Terjadi Emosi.

Pada emosi yang kuat, seringkali terjadi juga perubahan pada tubuh kita, antara lain adalah :

- a. reaksi listrik pada kulit: meningkat bila terpesona.
- b. Peredaran darah: bertambah cepat bila marah.
- c. Denyut jantung: bertambah cepat bila terkejut.
- d. Pernafasan: bernafas panjang bila kencang.
- e. Pupil mata: membesar bila sakit atau marah.
- f. Liur: mengering bila takut dan tegang.
- g. Bulu roma: berdiri bila takut.
- h. Otot: bila saat tegang dan ketakutan.
- i. Komposisi darah: darah akan picut berubah dalam keadaan emosional karena kelenjar lebih aktif.⁶²

B. Kreativitas belajar

a. Pengertian Kreativitas Belajar

Kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda oleh para pakar berdasarkan sudut pandang masing-masing. Menurut Reynold Bean, Kreativitas adalah proses yang digunakan seseorang untuk mengekspresikan sifat dasarnya melalui suatu bentuk atau medium sedemikian rupa sehingga menghasilkan rasa puas bagi dirinya, menghasilkan suatu produk yang mengkomunikasikan sesuatu tentang diri orang tersebut kepada orang lain.⁶³

Menurut Clark Monstakis, yang dikutip oleh Utami Munandar menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan

⁶¹ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta.2002), hal.116

⁶² Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi suatu pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media), Hal 170.

⁶³ Reynold Bean, *Cara Mengembangkan Kreativitas Anak*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), hal. 3.

mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain.⁶⁴

Dan menurut Slameto, kreativitas adalah hasil belajar dalam kecakapan kognitif, sehingga untuk menjadi kreatif dapat dipelajari melalui proses belajar mengajar.⁶⁵

Menurut Rhodes yang dikutip oleh Mohammad Ali, kreativitas dapat dijelaskan dari sisi product, person, process, dan press. Product menekankan pada hasil karya kreatif, baik yang sama sekali baru atau kombinasi karya-karya sebelumnya yang menghasilkan sesuatu yang baru. Person memandang kreativitas dari segi ciri-ciri individu yang menandai kepribadian orang kreatif berkaitan dengan kreativitas. Process menekankan pada bagaimana proses kreatif itu berlangsung sejak mulai tumbuh sampai dengan berwujud perilaku kreatif. Press menekankan pada pentingnya faktor-faktor yang mendukung timbulnya kreativitas individu.⁶⁶

Sedangkan, belajar adalah proses perubahan tingkahlaku yang ada dalam diri siswa atas dasar pengalaman dan latihan yang berupa perubahan pengertian, keterampilan, kecakapan ataupun sikap.

Dengan demikian, kreativitas belajar adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh siswa dengan adanya kemampuan untuk mengembangkan bakat-bakat yang telah ada pada diri siswa melalui interaksi dengan lingkungannya dan mencari sesuatu yang bisa membuatnya semangat untuk belajar agar pengetahuan yang dimilikinya bertambah dan luas.

b. Strategi dan Pendekatan Mengembangkan Kreativitas Belajar

Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif. Meskipun masing-masing dalam bidang yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki kreativitas tinggi menunjukkan beberapa ciri-ciri, yaitu: selalu ingin tau, energik dan aktif, kritis dan berani berpendapat, memiliki banyak gagasan baru yang orisinal dan mempunyai selera humor yang tinggi.⁶⁷

Menurut Utami Munandar, ciri pribadi kreatif yang diinginkan oleh pendidik yaitu: penuh energik, mempunyai prakarsa, percaya diri, sopan,

⁶⁴UtamiMunandar, *PengembanganKreativitasAnakberbakat*, (Jakarta: RinekaCipta, 2009), hal. 18.

⁶⁵Slameto, *BelajardanFaktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: RinekaCipta, 2003), hal. 138.

⁶⁶ Mohammad Ali, *PsikologiRemajaPerkembanganPesertaDidik*, (Jakarta: BumiAksara, 2006), hal. 44-45

⁶⁷SamsulMunir Amin, *MenyiapkanMasaDepanAnakSecaraIslami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 144.

rajin, melaksanakan pekerjaan pada waktunya, sehat, berani dalam berpendapat, mempunyai ingatan baik dan ulet.⁶⁸ Strategi adalah taktik atau siasat atau rencana secara teratur untuk mencapai tujuan.⁶⁹

Menurut Ahmad Abdul Jawwad, strategi dalam mengembangkan kreativitas belajar yaitu berikan tugas-tugas kepada siswa secara terbuka, yang akan memberikan peluang secara maksimal untuk memperlihatkan penguasaan, individualitas, dan orisinalitasnya.⁷⁰

Tugas yang diberikan oleh guru sebagai bagian yang tak dapat terpisahkan dari tugas kepada siswa. Tugas dapat diberikan dalam berbagai bentuk. Tidak hanya dalam bentuk kelompok tetapi juga dalam bentuk tugas perorangan.

Agar dalam pemberian tugas dapat terarah dan mendapat hasil yang diinginkan, maka harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Tugas yang diberikan harus berkaitan dengan pelajaran yang telah mereka pelajari, sehingga siswa disamping sanggup mengerjakannya sanggup pula menghubungkannya dengan pelajaran tertentu.
- 2) Guru harus dapat mengukur dan memperkirakan bahwa tugas yang diberikan dan yang dibebankan kepada siswa dapat dilaksanakan karena sesuai dengan kesanggupan dan kecerdasan siswa.
- 3) Guru harus menanamkan kepada siswa bahwa tugas yang diberikan akan dikerjakan atas kesadaran sendiri yang timbul dari hati sanubarinya, dan kesemuanya itu untuk menambah dan memperkaya pengetahuan mereka.
- 4) Jenis tugas yang dibebankan kepada siswa hendaknya sudah dimengerti benar, sehingga siswa tidak ada keraguan dalam mengerjakannya.⁷¹

Setelah siswa melaksanakan tugas, guru harus sudah menyiapkan alat evaluasi agar dapat menilai hasil kerja siswa dan dapat memberi gambaran yang obyektif mengenai usaha siswa melaksanakan tugas itu. Evaluasi ini penting untuk siswa karena dapat menumbuhkan semangat kerja yang lebih baik dan meningkatkan hasrat belajar.⁷² Dapat dipahami bahwa metode pemberian tugas memiliki kebaikan yang dapat mengembangkan daya berfikirnya sendiri, daya inisiatif, daya kreatif, tanggung jawab dan melatih berdiri sendiri.

Selanjutnya strategi yang dilakukan guru dalam meningkatkan bahkan mengembangkan kreativitas belajar siswa, yaitu:

⁶⁸UtamiMunandar, *Op Cit*, hal. 37.

⁶⁹EmZulFajri, *KamusLengkapBahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publisher, 2006) hal. 774

⁷⁰Ahmad AbdulJawwad, *MengembangkanInovasi&KreativitasBerfikir*, (Bandung: SyamilCipta Media, 2002), hal. 71.

⁷¹Wardini Ahmad, *Op Cit*. hal. 38

⁷²Roestiyah, *Op Cit*, hal. 134

1. Penilaian

- a) Guru memberikan umpan balik yang berarti dari pada evaluasi yang abstrak dan tidak jelas. Guru menilai pengetahuan dan kemajuan siswa melalui interaksi yang terus menerus dengan siswa. Pekerjaan siswa dikembalikan dengan banyak catatan dari guru, terutama menampilkan segi-segi yang baik dan yang kurang baik dari pekerjaan siswa.
- b) Melibatkan siswa dalam menilai pekerjaan mereka sendiri dan belajar dari kesalahan mereka. Guru dapat mengikut sertakan siswa untuk menilai pekerjaan mereka sendiri. Agar siswa tidak kecewa jika pekerjaannya kurang baik, guru hendaknya memperhatikan bagian atau soal mana yang dibuat cukup baik. Disamping itu, guru menunjukkan pengertian bahwa siswa mengalami masalah dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu dan mengajak mencari cara lain supaya siswa dapat memahami kesalahan-kesalahan yang dibuat.
- c) Penekanannya hendaknya terhadap “Apa yang telah engkau pelajari?” bukan pada “Bagaimana engkau melakukan?”. Dalam memberikan penilaian guru menghindari kata-kata negatif seperti kamu membuat ini salah lagi! Tapi lebih baik mengatakan “Dapatkah kamu memikirkan cara lain untuk melakukan itu?”. Yang terpenting siswa memahami makna dari membuat kesalahan.

2. Hadiah

Anak senang menerima hadiah dan kadang-kadang melakukan sesuatu untuk memperolehnya. Hadiah yang terbaik adalah yang tidak berupa materi seperti: senyuman, kata penghargaan, kesempatan untuk menampilkan dan mempersentasikan pekerjaan sendiri. Hadiah yang diberikan hendaknya berkaitan erat dengan kegiatannya. Seperti: membaca karangan yang dibuat di depan kelas dengan baik. Sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa dan kreativitas.

3. Pilihan

Seorang guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih. Seperti: memilih topic karangannya sendiri. Kreativitas tidak akan berkembang jika siswa hanya dapat melakukan sesuatu dengan satu cara. Mereka memerlukan batasan atau garis besar dalam mengerjakan tugas.

Dalam mengembangkan kreativitas belajar maka dilakukan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:⁷³

- a) Pendekatan “*inquiry*” (penelitian): pendekatan ini memungkinkan siswa menggunakan semua proses mental untuk menemukan konsep atau prinsip ilmiah. Pendekatan ini banyak

⁷³Slameto, *Op Cit*, hal. 156-159

- memberikan keuntungan yaitu meningkatkan fungsi intelegensi, membantu siswa belajar melakukan penelitian, meningkatkan daya ingat, meningkatkan aspirasi dan memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa.
- b) Ciri-ciri proses belajar melalui penceritaan yaitu: bertanya, bertindak, mencari pemecahan, menemukan masalah, menganalisis, membuat sintesis, berfikir, menyusun, menciptakan, menguji, memberikan kritikan dan lain-lainnya.
 - c) Kondisi yang diperlukan yaitu: kondisi yang fleksibel, lingkungan yang responsive, kondisi yang memudahkan untuk memusatkan perhatian dan kondisi yang bebas dari tekanan.
 - d) Peranan guru yaitu: memberikan stimulasi serta menantang siswa berfikir, memberikan keluwesan untuk berpendapat, mengenal dan menggunakan waktu pengajaran dengan baik dan lain-lain.
 - e) Hal-hal yang perlu ditingkatkan yaitu: otonomi siswa, kebebasan dan dukungan kepada siswa, sikap terbuka dan lain-lain.
4. Pendekatan sumbang saran (*brain storming*): di dalam pendekatan ini, suatu masalah dikemukakan dan siswa diminta untuk mengemukakan gagasan-gagasannya. Apabila keseluruhan gagasan telah dikemukakan, siswa diminta meninjau kembali gagasan-gagasan tersebut dan menentukan gagasan mana yang akan digunakan dalam pemecahan masalah tersebut.⁷⁴

Misalnya siswa diberi tugas untuk mengatasi masalah tertentu atau *problem solving* dengan cara mencoba memecahkannya. Dengan tujuan agar murid biasa berfikir ilmiah (logis dan sistematis) dalam memecahkan sesuatu masalah.⁷⁵ Perlu adanya petunjuk bagi siswa dalam memecahkan masalah, yaitu:

- a) Menyadari sesuatu yang menjadi *problem*. Seperti kesulitan, rasa bimbang, bingung atau hal-hal yang menjadi tanda tanya. Setiap orang menyadari adanya kesulitan dan ingin mengetahui hakikat sesungguhnya. Hal ini akan mendorong pikirannya agar bekerja aktif yaitu berfikir, menyelidiki, menganalisis dan lain-lain. Disinilah metode pemberian tugas penting untuk dilaksanakan karena akan mendorong siswa sadar untuk menyelesaikan sesuatu dan guru mengemukakan masalah-masalahnya.
- b) Siswa supaya memajukan hipotesis yaitu berupa dugaan terhadap jawaban sesuatu. Apakah hipotesis itu benar atau salah tidak

⁷⁴UtamiMunandar, *Op Cit*, hal. 113

⁷⁵ZakiahDaradjat, *Op Cit*, hal. 299.

menjadi soal yang penting ada keberanian siswa mengajukan hipotesis.

- c) Mengumpulkan data untuk mengetahui apakah hipotesis benar atau salah yang diperlukan keterangan, bahan, mempelajari sejumlah buku, wawancara dan lain-lain.
- d) Analisis dan sintesis data, data yang dikumpulkan harus dianalisis dan dipelajari apakah ada hubungannya dengan masalah yang kita pecahkan.
- e) Mengambil kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis/ dipelajari oleh siswa, baru dapat menarik kesimpulan
- f) Menilai semua proses pemecahan masalah
- g) Masalah yang telah disimpulkan dinilai kembali, sejauh mana kebenarannya.⁷⁶

⁷⁶*Ibid*, hal. 300

BAB III

SETTING WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah MA Al-Fatah Palembang

Latar belakang berdirinya Madrasah Aliyah Al-Fatah berawal dari wujud tanggung jawab moral dan akademik IAIN Raden Fatah Palembang sebagai Lembaga Tinggi Perguruan Tinggi Agama Islam untuk mewujudkan harapan masyarakat agar menyelenggarakan madrasah. Hal ini disambut positif oleh keluarga IAIN Raden Fatah dan akhirnya pimpinan IAIN mengeluarkan rekomendasi kepada Fakultas Tarbiyah untuk membentuk tim kecil yang bertugas menyiapkan proses pendirian madrasah.

Untuk merealisasikan hal tersebut, Dekan Fakultas Tarbiyah membentuk tim pendiri dengan surat keputusan nomor X tahun 2000. Tanggal 20 Desember tahun 2000 yang lalu. Dengan dasar surat tugas tersebut, tim kecil yang diketahui oleh Jamanuddin, M.Ag segera menyiapkan langkah-langkah konseptual dan teknis operasional yang dianggap perlu. Alhamdulillah berkat pertolongan Allah Swt. Madrasah yang diinginkan dapat diwujudkan dengan siswa angkatan pertama berjumlah 60 orang yang berasal dari berbagai macam daerah di wilayah Sumatera Selatan. Pada tanggal 4 Agustus 2001 Madrasah Aliyah Al-Fatah untuk tingkat Aliyah dapat diresmikan, yang meresmikannya dilakukan oleh Prof. DR.J Suyuti Pulungan MA mewakili Rektor yang berhalangan. Dalam peresmian itu, dihadiri oleh para pejabat di lingkungan IAIN Raden Fatah, pejabat Depag Kota dan

Wilayah, perwakilan Pemda. Tk.1 dan Kota Madya Palembang, Departemen Pendidikan Nasional, Masyarakat dan para mahasiswa bersama walinya.

Tabel. 2
Jumlah Kepala Sekolah MA Al-Fatah Palembang

No.	Nama	Tahun
1	Jamanuddin, M. Ag	2000-2006
2	Khoirul Anwar, M.Pd.I	2006-Sekarang

B. Letak Geografis MA Al-Fatah Palembang

Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang terletak di komplek IAIN Raden Fatah Palembang, tepatnya terletak di Jln. Prof. K.H. Z. Abidin Fikry KM. 3,5. Diperkirakan menggunakan waktu 15 menit dalam perjalanan, wilayah MA Al-Fatah ini memang letaknya sangat strategis. Secara Geografis letak MA Al-Fatah Palembang berbatasan dengan empat objek:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan gedung Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan gedung Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Asrama Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang
4. Dan sebelah utara berbatasan dengan SD 114.⁷⁷

⁷⁷Bayu Dianova, TU MA Al-Fatah Palembang, 27 Agustus 2015, jam : 10:30

Madrasah MA Al-Fatah Palembang merupakan lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas keislaman yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. MA Al-Fatah Palembang ini mempunyai gedung utama yang didalamnya terdiri dari beberapa ruangan, diantaranya adalah ruang kantor kepala sekolah, ruang administrasi, ruang guru, ruang bendahara, ruang waka kesiswaan, ruang waka kurikulum, dan ruang kelas yang terdiri dari 10 kelas. Madrasah Al-Fatah Palembang mempunyai lapangan untuk melaksanakan tausiyah atau apel pagi pada hari senin, yang terletak di depan bangunan sekolah dan juga dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas olahraga.

C. Visi, Misi, dan Tujuan MA Al-Fatah Palembang

Pendidikan menengah ini mulanya dinamakan Madrasah Aliyah Labor (MAL). Namun dalam perkembangan selanjutnya memulai pembahasan yang panjang, nama madrasah dikukuhkan menjadi “Madrasah Aliyah Al-Fatah (MAF)” kata “Al-Fatah” digunakan menisbatkan MAF pada IAIN Raden Fatah Palembang. Adapun Visi, Misi dan Tujuan dari MAF ini adalah sebagai berikut:

Visi Madrasah Aliyah Al-Fatah : Terwujudnya madrasah berkualitas. Madrasah Aliyah yang unggul, Islami, dan populis.

Misi Madrasah Aliyah Al-Fatah:

1. Meningkatkan Profesional Guru dan Keterampilan Karyawan
2. Mengembangkan Komponen Sumber Daya Manusia (SDM) madrasah.
3. Mengoptimalkan kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan Administrasi.
4. Meningkatkan Hubungan yang Harmonis secara Internal dan Eksternal

Tujuan Madrasah Aliyah Al-Fatah :

Dengan Visi dan Misi tersebut bertujuan sebagai berikut:

1. Peserta didik memiliki dasar-dasar keilmuan dan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat yang dikembangkan lebih lanjut baik secara formal maupun informal.
2. Peserta didik memiliki kekuatan moral yang mendasari oleh ajaran-ajaran agama sehingga menjadi kehidupan yang dilandasi akhlakul karimah.⁷⁸

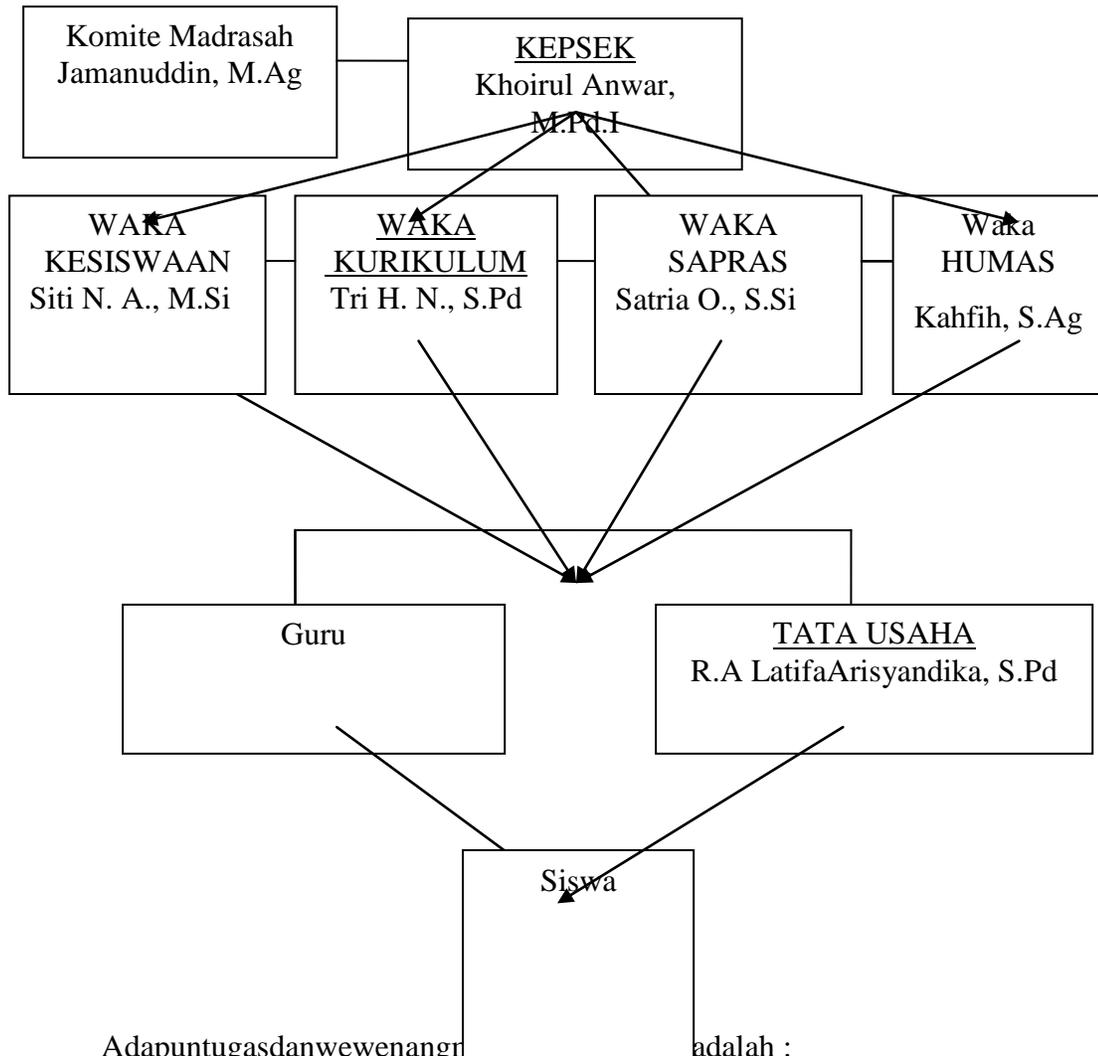
Sekolah merupakan salah satu tempat bagi manusia untuk belajar sesuatu yang baru yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Agar output yang dihasilkan dari sekolah akan bermanfaat bagi siswa-siswi dalam kehidupan masa depan yang lebih baik. Tujuan Pendidikan Menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut ke tingkat yang lebih tinggi.

D. Struktur Organisasi

1. Sebagaimana kita ketahui bahwa organisasi adalah kelompok manusia yang berkerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian sekolah yang ada di MA Al-Fatah Palembang merupakan kelompok manusia yang membagikan kerja dan tanggung jawab sesuai dengan tugasnya masing-masing untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun struktur MA Al-Fatah Palembang adalah sebagai berikut:

⁷⁸Bayu Dianova, TU MA Al-Fatah Palembang, 27 Agustus 2015, jam 10:30

**STRUKTUR ORGANISASI
MADRASAH ALIYAH AL-FATAH PALEMBANG
TAHUN 2015-2016**



Adapun tugas dan wewenang dari Kepala Sekolah adalah :

1. Kepala Sekolah
 - a. Menyusun KRS (Kurikulum Rencana Sekolah)
 - b. Mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasi kegiatan.
 - c. Melaksanakan pengawasan.
 - d. Melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan.

- e. Menentukan kebijakan.
- f. Mengadakan rapat.
- g. Mengambil keputusan
- h. Mengatur proses pembelajaran.
- i. Mengatur administrasi kantor, siswa, pegawai, perlengkapan, dan keuangan.
- j. Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat.

2. WAKA Kurikulum

WAKA Kurikulum membantu tugas kepala sekolah sebagai berikut:

- a. Menyusun, perencanaan, mengarahkan, pengkoordinasian, pengawasan, dan penilaian.
- b. Membantu kualifikasi ketenangan.
- c. Menyusun laporan.

3. WAKA Kesiswaan

- a. Menyusun program pembelajaran.
- b. Menyusun pembagian tugas guru.
- c. Menyusun jadwal pelajaran.
- d. Menyusun jadwal evaluasi belajar.
- e. Menyusun pelaksanaan UN/US.

- f. Menerapkan kriteria persyaratan kenaikan kelas atau tidak.
 - g. Mengharapkan jadwal penerimaan raport dan penerimaan STTB.
 - h. Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan silabus dan RPP.
 - i. Menyediakan buku kerja kelas.
 - j. Menyusun laporan pelaksanaan pembelajaran
 - k. Mewakili Kepala Sekolah dalam kegiatan di luar sekolah.
 - l. Menyusun laporan kegiatan kesiswaan.
 - m. Mengatur materi siswa.
4. WAKASapras (saran prasarana)
- a. Menyusun rencana kebutuhan
 - b. Mengadministrasikan keadaan sarana prasarana sekolah
 - c. Pengelolaan pembiayaan alat praktik.
 - d. Menyusun laporan.\
5. Guru
- a. Menyusun silabus dan RPP.
 - b. Melaksanakan RPP.
 - c. Melaksanakan penilaian hasil belajar
 - d. Melaksanakan perbaikan dan pengayaan.
 - e. Mengisi daftar nilai siswa.
 - f. Membuat/menggunakan alat peraga.
 - g. Menciptakan karya siswa.

- h. Mengikuti kegiatan kurikulum.
 - i. Mengembangkan mata pelajaran.
6. Tata Usaha
- a. Menyusun program ketatausahaan.
 - b. Pengelolaan administrasi pegawai, guru, siswa.
 - c. Memberikan gaji pegawai
 - d. Menyusun administrasi pelaksanaan sekolah
 - e. Menyusun statistik daftar sekolah
 - f. Mengkoordinasi dan melaksanakan 7 K.
 - g. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan ketatausahaan

E. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa di MA Al-Fatah Palembang

1. Keadaan Guru

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai peranan penting dalam rangka mencapai keberhasilan tujuan pengajaran. Lebih dari itu guru mempunyai tanggung jawab terhadap keberhasilan anak didik. Jumlah guru di MA Al-Fatah Palembang cukup memadai untuk membantu keberhasilan siswa. Pada tahun pelajaran 2015-2016 dapat diketahui guru MA Al-Fatah Palembang terdiri dari guru tetap dan guru tidak tetap.

Secara keseluruhan MA Al-Fatah telah memiliki 32 orang guru sesuai dengan bidang keahliannya dengan kualifikasi Pendidikan Strata Satu (S-1) atau Strata Dua (S-2), D-1 dan SMA. Jumlah ini terdiri dari 12 orang guru DP dari Kemenag dan 20 orang guru honorer. Adapun jumlah guru MA Al-Fatah Palembang saat ini adalah sebagai berikut:

Tabel .3
Data-data Nama Guru MA Al-Fatah Palembang tahun Ajaran 2015/2016

NO	NAMA GURU	BIDANG STUDI	PENDIDIKAN
1	Khoirul Anwar S.Ag	Qur'an Hadist	S-2 Pendidikan Islam
2	SitiNurulAtiqoh, S.Ag. M.Si.	Qur'an Hadist	S-2 Pendidkan Islam
3	Rulitawati, S.Ag	SKI	S-2 Pendidikan Islam
4	RostianaSartika, S.Ag	Fiqih/ BTA	S-1 Tarbiyah PAI
5	Muri, S.Pd.I	SKI/Tahfiz	S-1 Tarbiyah PAI
6	Rosmayani, S.Ag	AqidahAkhlak	S-1 Tarbiyah PAI
7	Tri HarisahNovianti, S.Pd	Matematika	S-1 Pend. Matematika
8	Dra. Yayang Sari Aprilda. M.Pd.I	Matematika	S-2 Pend Islam- S-1 Matematika
9	Rafika, S.Pd	Matematika	S-1 Pend. Matematika
10	SatriaOktiva, S. Si	Fisika	S-1 MIPA Fisika
11	Nirwana Indah, S.Pd	Fisika	S-1 FKIP UNSRI
12	Asniwati, S.Pd	Kimia	S-1 Pend. KIMIA
13	M. Zen Syukri, S.Pd	Kimia	S-1 Pend. KIMIA
14	SintaSilviana, S.Pd	B. Inggris	S-1 Pend. Inggris
15	NyayuNuzuhatussaleha, S.Pd	B. Inggris	S- Pend. Inggris

16	R. A Latifa Arisyandita, S.Pd	Matematika	S-1 Pend. Matematika
17	Sri Bungowati, S.Pd	Biologi	S-1 Akta IV S-2 Manajemen Pend
18	Novia Balliane, S.Pd	Biologi	S-1 FKIP Biologi UMP S-2 Manajemen Pendidikan
19	Novita Dewi, S.Pd	B. Indonesia	S-1 Pend, B. Indonesia
20	Nahidah, S.Pd	B. Indonesia	S-1 Pend. B. Indonesia
21	Joko Wiyono, S.Pd	PPKn	S-1 Pend. PPKn
22	Mulyati, SE	Sosiologi/Geografi	S-1 Pend. Ekonomi
23	Sundus Amirah, S.Pd	Geografi	S-1 Pend. Ekonomi
24	Ratna Dewi, SE	Ekonomi/akuntansi	S-1 Pend. Ekonomi
25	Kahfi, S.Ag	B. Arab	S-1 Tarbiyah
26	Kgs. Muhammad Idris, S.Pd	Penjas	S-1 FKIP PGRI
27	Teguh Setia Adi, S.Pd	Penjas	S-1 FKIP PGRI
28	Nur'aini, Amd	Tik	D-3 Komputer
29	Bayu Dianova	Tik	D-1 Komputer
30	M. Febriansyah, S.Pd.I	B. Indonesia	S-1 FKIP
31	Dismawanto	Adm	SMA
32	Saudah Rahmah, SPd	Bahasa Prancis dan B. Inggris	S-1 PGRI

Sumber Data : Dokumentasi MA Al-Fatah Palembang, Tahun 2015

2. Keadaan Pegawai

Tabel .4
Nama-nama Pegawai MA Al-Fatah Palembang

NO	Nama Guru	L /P	PendidikanTerakhir	Tahun	Jabatan
1	Khoirul Anwar, S.Ag	L	S-1 IAIN RF	2001	Ka. Madrasah
2	Tri HarisahNovianti, S.Pd	P	S-1 UNSRI	2006	WakaKurikulum
3	Siti. Nurul A. S.Ag M.SI	P	S-2 UIN	2003	WakaKesiswaan
4	SatriaOktifa, S.Si	L	S-1 UNSRI	2003	WakaSaranaPrasarana
5	Nur 'Aini	P	D-3 Komputer	2009	Bendahara Madrasah
6	BayuDianova	P	D-1 Komputer	2012	StafAdm
7	Dismawanto	L	SMA	2009	StafAdm
8	RA. LatifaArisyandika, S.Pd	P	S-1 Tarbiyah	2011	StafAdm
9	H. Kahfih, S.Ag	L	S-1 IAIN	2001	WAKA HUMAS

Sumber Data : Dokumentasi MA Al-Fatah Palembang Tahun 2015

3. Keadaan Siswa

Siswa MA Al-Fatah Palembang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang yang berbeda-beda. Sebagian siswa ada yang tinggal di lingkungan kampus UIN Raden Fatah Palembang, sekolah juga mengadakan kerjasama dengan Fakultas Tarbiyah Raden Fatah Palembang sebagai usaha untuk

menjaga dan mengembangkan kemampuan anak. Jumlah siswa MA Al-Fatah Palembang tahun ajaran 2015-2016 secara keseluruhan berjumlah 311 siswa yang terdiri dari 127 siswa laki-laki dan 184 siswa perempuan. Mereka terbagi menjadi 10 kelas, yaitu, kelas X dengan jumlah 104 siswa, kelas XI dengan jumlah 120 siswa, dan kelas XII dengan jumlah siswa 87 siswa, seperti yang terurai pada tabel berikut ini

Tabel . 5
Keadaan Siswa MA Al-Fatah Palembang Tahun 2015-2016

Kelas	L	P	JUMLAH
X - IPS.1	21	13	34
X - IPA.1	6	30	36
X - IPA.2	12	22	34
Jumlah	39	65	104

Kelas	L	P	JUMLAH
XI- IPA 1	13	16	29
XI- IPA 2	15	15	30
XI- IPS 1	12	19	31
XI- IPS 2	17	13	30
Jumlah	57	63	120

Kelas	L	P	JUMLAH
XII-IPA 1	8	21	29
XII- IPA 2	8	22	30
XII-IPS	15	13	28
JUMLAH	31	56	87

Sumber Data : Dokumentasi MA Al-Fatah Palembang 27 Agustus 2015

F. Sarana dan Prasarana

Yayasan pembangunan IAIN Raden Fatah Palembang telah memiliki lahan tanah kosong dengan sertifikat surat hak milik, luasnya mencapai dua hektar yang terletak di pusat pengembangan ibu kota Palembang, yaitu di Jalan Prof. KH.

Zainal Abidin Fikri km. 3,5 kompleks IAIN Raden Fatah Palembang 30129 tlp. 07117783919, untuk sementara waktu, sebelum pemanfaatan tanah tersebut dapat diwujudkan, penyelenggaraan MA Al-Fatah masih dipusatkan di lokasi tanah kampus IAIN Raden Fatah Palembang.

Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan, lembaga pendidikan formal, seperti MA Al-Fatah Palembang membutuhkan fasilitas yang memadai di dalam menjalankan fungsinya, tersedia sarana dan prasarana yang memadai akan sangat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap sarana dan prasarana penunjang, diantaranya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel .6
Sarana dan prasarana MA Al-Fatah Palembang

NO.	NamaBarang	Jumlah	Keterangan
1	RuangKepalaSekolah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang TU	1	Baik
4	RuangWakaKurikulum	1	Baik
5	Lemari	8	Baik
6	Lemari File cabinet	1	Baik
7	Papantulis (white board)	10	Baik
8	Mejadankursibelajar	300	Baik
9	Meja Guru	10	Baik
10	Papanstatistikjumlahsiswa	1	Baik
11	Kursi Guru	17	Baik
12	Papan data guru	1	Baik
13	Papannama Madrasah	1	Baik
14	Listrik	5	Baik
15	Komputer	2	Baik
16	Kipasangin	9	Baik
17	Tip recorder	2	Baik
18	Peralatan labor IPA	1	Baik

19	Televisi	1	Baik
20	Perpustakaan	1 unit	Raden Fatah
21	Bola kaki dan bola volley	15 buah	Baik
22	Lapangan	1	Baik
23	WC Guru	1	Baik
24	WC Siswa	1	Baik

Sumber Data : Dokumentasi MA Al-Fatah Palembang 27 Agustus 2015

Berdasarkan tabel di atas bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah MA Al-Fatah Palembang sudah cukup baik. Walaupun masih ada terdapat kekurangan. Dengan fasilitas yang cukup baik tersebut diharapkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan tenang dan nyaman, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dalam kegiatan pembelajaran, kelas atau ruangan yang bersih, rapi, tenang serta nyaman akan sangat menunjang konsentrasi siswa dalam belajar di dalam kelas, dan kelas merupakan fasilitas atau sarana yang paling utama. Adapun sarana lain yang menunjang siswa dalam proses belajar yaitu :

1. Media Pembelajaran

Dalam rangka mempermudah menjelaskan materi mata pelajaran, maka dibutuhkan sebuah perangkat alat sebagai media pembelajaran. MA Al-Fatah Palembang telah menyediakan media pembelajaran yang digunakan secara umum. Media ini dapat digunakan sewaktu-waktu ketika dibutuhkan. Adapun media pokok yang ada disetiap ruang kelas yaitu white board, spidol. Layar Infocus, dan penghapus. Sedangkan media yang tersedia lainnya yang ada di MA Al-Fatah Palembang yaitu:

Tabel .7
Media Pembelajaran

NO	Media Audio	Jumlah	Ket
1.	Tape Recorder	2	Baik
2.	Salon (pengerassuara)	2	Baik
3.	Infokus	4	Baik

Sumber: Dokumentasi MA Al-Fatah Palembang 27 Agustus 2015

G. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar di MA Al-Fatah dilakukan setiap hari Senin sampai Sabtu, dari pukul 06,45-07,30, pada hari Senin seperti biasa melakukan apel pagi dan untuk mengajarnya dimulai pada pukul 07.30-14.30 wib, sedangkan hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu dimulai dari pukul 07.00-14.00 wib, untuk hari Jum'at dilakukan kegiatan sekolahnya dimulai dari 07.00-11.15 wib, di sekolah MA Al-Fatah ini sebelum memulai pelajaran siswa-siswanya mempunyai rutinitas yaitu membaca Al-Qur'an secara bergiliran antar kelas dan setiap kelas mempunyai tugasnya masing-masing sesuai dengan jadwal yang ditetapkan, dimulai pukul 06,45-07,00 wib.

Kegiatan belajar mengajar di MA Al-Fatah ini diselenggarakan 45 menit dalam satu jam pelajaran. Mata pelajaran yang diajarkan di MA Al-Fatah Palembang dibagi menjadi dua bagian antara lain: pelajaran Ilmu Pengetahuan Umum dan Ilmu Pengetahuan Agama. Dalam proses pembelajaran khusus guru Pendidikan Agama Islam yang ada di MA Al-Fatah ini sebelum melaksanakan pembelajaran mereka membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau disebut dengan RPP. RPP merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang sangat

penting dalam pendidikan, ini menjadi acuan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya di dalam kelas agar proses pembelajarannya mencapai tujuan yang telah direncanakan. yang buat harus sesuai dengan materi ajar yang dipelajarinya.

Adapun Trianto mengemukakan rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan.⁷⁹ Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun untuk setiap pertemuan. RPP dimaksud adalah rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pembelajaran terpadu yang menjadi pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar. Langkah-langkah pembelajaran tersebut difokuskan pada peningkatan kualitas pembelajaran, yaitu untuk memenuhi ketuntasan pembelajaran melalui pencapaian indikator hasil pembelajaran sesuai kurikulum.

Komponen-komponen penting yang ada dalam rencana pembelajaran meliputi: SK (standar kompetensi), KD (kompetensi dasar), hasil belajar, indikator belajar, metode pembelajaran, nilai-nilai karakter, sumber pembelajaran, alat dan bahan, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan evaluasi.

⁷⁹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Program, (Konsep Landasan dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP)*, (Jakarta: Prenada Media, 2012), Hal. 214

H. Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun kegiatan ekstrakurikuler di MA Al-Fatah Palembang adanya program unggulan madrasah yaitu tiga bahasa antara lain, bahasa Inggris, bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Sedangkan muatan lokal di MA Al-Fatah Palembang itu kegiatan BTA (baca tulis Al-Qur'an), tahfidz, muhadaroh, conversation, muhadrasah dan pengembangan diri. Kegiatan ekstrakurikuler di MA Al-Fatah Palembang ini seperti Rohis, Paskibraka, Pramuka, Drumband, Marawis, Nasyid, Tari, Futsal, dan Volly. Yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal masing-masing ekskul yang dimulai dari jam 14.00 sampai jam 15.30 Wib.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa untuk mencari data terhadap permasalahan yang ada, maka penulis menyebarkan angket kepada responden untuk dijawab dengan sebenar-benarnya. Angket adalah sebuah alat yang digunakan untuk mendapatkan jawaban terstruktur dari beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan pembelajaran berbasis kecerdasan interpersonal dan hasil belajar. Untuk mendapatkan data tersebut dilakukan uji coba melalui penyebaran angket. Angket yang sudah disebarkan kepada responden, yang menjadi sampel terlebih dahulu harus di uji coba validitas dan reliabilitasnya.

1. Uji Validitas

Validitas adalah tingkat kehandalan dan keshahihan alat ukur yang digunakan instrument, dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang harusnya diukur. Penulis melakukan analisa dalam bentuk SPSS untuk mencari status item *drop/valid* ada beberapa item yang *drop*. Berdasarkan uji coba angket sebelumnya peneliti memperoleh hasil bahwa terdapat 5 item yang tidak valid dan 20 item yang valid. Hal ini dikarenakan banyaknya siswa yang mengisi angket tidak paham dan mengerti setiap pertanyaan yang tertera di dalam angket.

Maka setelah uji coba item yang dinyatakan drop tersebut tidak dipakai dan hanya dipakai jumlah butir soal yang valid.

Tabel 8
Analisis Hasil Uji Validitas Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Emosional

Jumlah butir angket Sebelum diuji coba	Jumlah butir angket Setelah diuji coba	Jumlah butir angket yang tidak valid/gugur
25 butir angket	20 butir angket	5 butir angket

Tabel diatas menjelaskan sebelum butir angket diuji coba validitas dan reabilitasnya jumlah seluruh angket 25 butir setelah diuji validitas dan reabilitasnya jumlah angket 20 butir dan sebanyak 5 butir yang tidak valid atau gugur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

2. Uji Reabilitas

Reabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi (nilai tetap) bila pengukuran dilakukan secara berulang. Kondisi itu dirangkai dengan konsistensi hasil dari penggunaan alat ukur yang sama yang dilakukan secara berulang dan memberikan hasil yang relative sama dan tidak melanggar keadilan. Pengertian reabilitas tidak sama dengan pengertian validitas. Artinya pengukuran memiliki reabilitas dapat mengukur secara konsisten tapi belum tentu mengukur apa yang seharusnya diukur.

Tabel 9
Analisis Hasil Uji Reabilitas Pembelajaran Kecerdasan Emosional

Jumlah butir angket Sebelum diuji coba	Jumlah butir angket Setelah diuji coba	Jumlah butir angket yang Di uji Reabilitasnya
25 butir angket	20 butir angket	20 butir angket

Tabel di atas menunjukkan bahwa suatu instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah cukup baik. Setelah di uji coba reabilitas instrument yang digunakan sebagai alat pengumpulan data hasil diperoleh (0,86), dilihat dari *Cronbach Alpha* berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program SPSS maka disimpulkan bahwa instrument tersebut reabilitas lebih dari 0,70 yakni 0,86. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada halaman lampiran.

B. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Emosional

Berdasarkan observasi dan pengamatan penulis selama PPLK, maka hasil yang penulis dapatkan selama pengamatan pada tanggal 21Maret 2016, bahwa proses pembelajaran berbasis kecerdasan emosional sudah diterapkan di MA Al-Fatah Palembang, dengan diketahuinya jenis kemampuan yang berhubungan dalam proses belajar siswa, maka peningkatan kretivitas belajar siswa akan lebih mudah diupayakan yaitu dengan mengembangkan kemampuan tersebut.

Adapun proses pembelajaran dalam pembelajaran kecerdasan emosional terlebih dahulu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian guru memberikan tugas kepada siswa. kemudian setiap kelompok mengerjakan tugas tersebut dan setiap kelompok bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompoknya.

Pada proses pembelajaran ini siswa dituntut aktif dalam mengikuti pembelajaran, serta dituntut untuk bekerja sama, mampu mengajarkan pada temannya yang lain dan kreatif dalam mengungkapkan ide-ide mereka masing-masing dalam kelompok. Proses pembelajaran seperti ini, bertujuan untuk mengajak atau membangkitkan semangat siswa-siswi yang terlihat pasif dan memanfaatkan kecerdasan sosial dan emosional siswa dalam pembelajaran.

Sebelum siswa berdiskusi antar kelompoknya, masing-masing siswa dituntut untuk mampu mengeluarkan ide-idenya kepada kelompoknya masing-masing. kemudian setelah semuanya selesai, siswa yang telah dibagi dalam beberapa kelompok tadi mulai mendiskusikannya disitu siswa dilatih untuk bermusyawarah. Setelah itu perwakilan kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kelompoknya masing-masing, pada saat itu guru dan siswa memperhatikan dan mendengarkan apa-apa yang telah disampaikan oleh perwakilan kelompok masing-masing, kemudian memberikan kesempatan bertanya kepada siswa yang belum jelas terhadap materi yang sedang dipelajari. Disamping itu, guru juga meluruskan jawaban yang telah disampaikan siswa bila

terjadi ketidaksesuaian dan memberi arahan bagaimana cara berdiskusi yang baik itu, kemudian guru menyimpulkan materi yang sedang diajarkan.

Dalam rangka mengetahui hubungan pembelajaran berbasis kecerdasan emosional terhadap kreativitas belajar siswa, penulis menyebarkan angket sebanyak 20 item pertanyaan untuk mengetahui penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan emosional pada mata pelajaran al-Islam kepada 72 siswa yang menjadi sampel penelitian ini. Masing-masing pertanyaan tersebut diberikan 4 buah alternatif jawaban (a, b, c dan d) dengan tetap berpedoman kepada pengukuran acuan tinggi, sedang, rendah (TSR) yang masing-masing diberi skor dengan ketentuan sebagai berikut:

Untuk yang menjawab a diberi skor 4

Untuk yang menjawab b diberi skor 3

Untuk yang menjawab c diberi skor 2

Untuk yang menjawab d diberi skor 1

Angket sebagai instrumen utama dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk mengetahui penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan interpersonal dalam proses belajar mengajar. Skor yang diperoleh dari angket tersebut kemudian digunakan sebagai bahan analisis untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kecerdasan emosional tersebut terhadap kreativitas belajar siswa. Sebelum digunakan untuk penelitian, instrumen angket telah divalidasi

menggunakan SPSS. Untuk hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada lampiran.

Angket yang telah divalidasi, valid serta reliabel selanjutnya digunakan untuk pengambilan data pada sampel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 Maret 2016 di MA Al-Fatah Palembang.

C. Kecerdasan Emosional dalam pembelajaran di MA Al-Fatah

Dalam hal pembelajaran, banyak hal yang dapat mempengaruhi kesuksesan seorang siswa guru. Penguasaan dan keterampilan guru dalam penguasaan materi pembelajaran tidak menjadi jaminan untuk mampu meningkatkan kreativitas belajar siswa secara optimal. Secara umum ada beberapa variabel yang baik teknis maupun non teknis yang berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran. Beberapa variabel tersebut antara lain: kemampuan guru menutup pembelajaran, dan faktor penunjang lainnya seperti kecerdasan yang dimiliki siswa.⁸⁰

Aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan emosional disini adalah berbagai bentuk aktivitas yang didesain untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, mengelola emosi secara benar dan keterampilan dengan memfasilitasi berkembangnya kecerdasan.⁸¹ Salah satu pengembangan tersebut yaitu pembelajaran berbasis kecerdasan emosional yang merupakan upaya-upaya

⁸⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2009). Hlm. 17

⁸¹ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, (Jakarta: Kencana. 2013), Hlm. 38

pengembangan dan memanfaatkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran untuk mencapai hasil belajar.

Adapun presentase pembelajaran berbasis kecerdasan emosional dapat dilihat melalui hasil penyebaran angket dengan 20 item yang mencakup 5 indikator, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Berdasarkan hasil penyebaran angket pada siswa tentang hubungan pembelajaran berbasis kecerdasan emosional yang dapat dilihat pada rekapitulasi hasil jawaban siswa terhadap item soal yang diberikan. Untuk lebih jelasnya, maka penulis uraikan di bawah ini.

Tabel 10
Siswa Dapat Mengakui secara Jujur Emosi Yang Terjadi Pada Dirinya

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Selalu	38	52,77%
b. Sering	32	44,45%
c. Kadang-kadang	2	2,78%
d. Tidak pernah	0	0%
Total	72	100%

Dari tabel dan diagram lingkaran di atas dapat diketahui bahwa 52,77% (36 orang siswa) selalu, dan 44,45% (32 orang siswa) sering, 2,78% (2 orang siswa) kadang-kadang, 0% (tidak ada) sangat tidak pernah. Jadi kesimpulannya lebih dari separuh siswa dapat mengakui secara jujur emosi

yang terjadi pada dirinya.Selanjutnya akan diketahui bagaimana siswa dapat mengelola energi emosi.

Tabel 11
Siswa Dapat Mengelola Energi Emosi

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
a. Selalu	51	70,83%
b. Sering	1	1,39%
c. Kadang-kadang	20	27,78%
d. Tidak pernah	0	0%
Total	72	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 70,83% (51 orang siswa) selalu, dan 1,39% (1 orang siswa) sering, 27,78% (20 orang siswa) kadang-kadang dan 27,78% (20 orang siswa) sangat tidak pernah. Jadi kesimpulannya 51 responden menjawab selalu dapat mengelola energi emosi mereka. Selanjutnya pernyataan tentang siswa dapat mengatasi umpanbalik emosi, berikut tabelnya

Tabel 12
Siswa Dapat Mengatasi tentang Umpanbalik Emosi

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
a. Selalu	40	55,55%
b. Sering	29	40,28%
c. Kadang-kadang	2	2,78%
d. Tidak pernah	1	1,39%
Total	72	100%

Dari pernyataan di atas ada 55,55% (40 orang siswa) menyatakan selalu, 40,28% (29 orang siswa) menyatakan sering, 2,78% (2 orang siswa) yang menyatakan kadang-kadang dan 1,39% (1 orang) yang menyatakan sangat tidak pernah, hal ini menandakan bahwa siswa mampu mengatasi tentang masalah umpanbalik emosi mereka sendiri untuk lebih baik dalam banyak hal terutama belajar. Selanjutnya pernyataan siswa dapat mengetahui intuisi praktis, berikut tabelnya.

Tabel 13
Siswa Dapat Mengetahui Intuisi Praktis Pada Diri Mereka

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
a. Selalu	37	51,38%
b. Sering	2	2,78%
c. Kadang-kadang	33	45,84%
d. Tidak pernah	0	0%
Total	72	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memilih selalu sebanyak 51,38% (37) , sering 2% (2,78), kadang-kadang 45,84% (33 orang siswa) dan sangat tidak pernah sebanyak 0% (tidak ada siswa). Hal ini menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran kelompok siswa dapat

menegenali intuisi praktis yang ada pada diri mereka. Selanjutnya pernyataan siswa dapat mengendalikan amarah, berikut tabelnya.

Tabel 14
Siswa dapat Mengendalikan Amarah

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
a. Selalu	41	56,95%
b. Sering	31	43,05%
c. Kadang-kadang	0	0%
d. Tidak pernah	0	0%
Total	72	100%

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui yang menjawab selalu 56,95% (41 orang siswa), sering 43,05% (31 orang siswa) yang kadang-kadang 0% (tidak ada) dan yang sangat tidak pernah sebanyak 0% (tidak ada) . Jadi dapat disimpulkan bahwa 41 responden menjawab selalu yang menyatakan siswa dapat mengendalikan amarah mereka.

Tabel 15
Siswa dapat Mengatasi Kecemasan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
a. Selalu	0	0%
b. Sering	25	34,47%
c. Kadang-kadang	46	63,88%
d. Tidak pernah	1	1,38%
Total	72	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang menjawab selalu 0% (tidak ada), sering 34,47% (25 orang siswa), kadang-kadang 63,88% (46 orang siswa) dan tidak pernah 1,38% (1 orang siswa), hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat mengatasi kecemasan mereka. Selanjutnya

pernyataan tentang siswa yang dapat menangani kesedihan, tabelnya sebagai berikut.

Tabel 16
Siswa Dapat Menangani Kesedihan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
a. Selalu	39	54,17%
b. Sering	28	38,89%
c. Kadang-kadang	3	4,16%
d. Tidak pernah	2	2,78%
Total	72	100%

Berdasarkan tabel di atas yang menjawab selalu 54,17% (39 orang siswa), sering 38,89% (28 orang siswa) kadang-kadang 4,16% (3 orang siswa) dan tidak pernah 2,78% (2 orang siswa) kesimpulannya bahwa 39 responden menjawab selalu jika siswa dapat menangani kesedihan yang datang pada mereka. Selanjutnya pernyataan tentang bagaimana siswa bertahan dalam situasi yang sulit, tabelnya sebagai berikut.

Tabel 17
Siswa Dapat Bertahan Dalam Situasi Yang Sulit

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
a. Selalu	5	6,95%
b. Sering	7	9,72%
c. Kadang-kadang	25	34,72%
d. Tidak pernah	35	48,61%
Total	72	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui yang menjawab selalu 6,95% (5 orang siswa), sering 9,72% (7 orang siswa), kadang-kadang 34,72% (25 orang

siswa), sangat tidak pernah 48,61% (35 orang siswa), Jadi dapat disimpulkan bahwa 35 orang siswa menjawab tidak dapat bertahan pada situasi yang sulit. Selanjutnya pernyataan tentang mengendalikan dorongan hati siswa, tabelnya sebagai berikut.

Tabel 18
Siswa Dapat Mengendalikan Dorongan Hati

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
a. Selalu	35	48,61%
b. Sering	30	41,67%
c. Kadang-kadang	5	6,95%
d. Tidak pernah	2	2,77%
Total	72	100%

Dari tabel di atas diketahui responden yang menjawab selalu 48,61% (35 orang siswa), sering 41,67% (30 orang siswa), kadang-kadang 6,95% (5 orang siswa), dan tidak pernah 2,77% (2 orang siswa), maka dapat disimpulkan bahwa siswa lebih bisa mengendalikan dorongan hati mereka. Selanjutnya pernyataan tentang dorongan emosi untuk peningkatan kinerja, berikut tabelnya.

Tabel 19
Siswa dapat Mengelola Dorongan Emosi untuk Peningkatan Kinerja

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
a. Selalu	1	1,38%
b. Sering	1	1,38%
c. Kadang-kadang	30	41,67%
d. Tidak pernah	40	55,55%
Total	72	100%

Dari tabel di atas diketahui responden yang menjawab selalu 1,38% (1 orang siswa), sering 1,38% (1 orang siswa), kadang-kadang 41,67%(33 orang siswa), dan tidak pernah 55,55% (40 orang siswa), Jadi dapat disimpulkan bahwa 45 responden menjawab sangat tidak bisa mengelola dorongan emosi untuk peningkatan kinerja mereka. Selanjutnya pernyataan bahwa siswa dapat mengelola kekuatan berfikir positif, berikut tabelnya.

Tabel 20
Siswa dapat Mengelola Kekuatan Berfikir Positif

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
a. Selalu	35	48,61%
b. Sering	35	48,61%
c. Kadang-kadang	2	2,78%
d. Tidak pernah	0	0%
Total	72	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab selalu berjumlah 35 responden (48,61%), sering 35 responden (48,61%), kadang-kadang berjumlah 2responden (2,78%), dan tidak pernah 0 responden (tidak ada). Jadi dapat disimpulkan bahwa 35 responden yang menjawab selalu dan 35 responden menjawab sering jika dalam pembelajaran mereka dapat mengelola kekuatan berfikir positif. Selanjutnya pernyataan bahwa siswa mempunyai sifat optimisme, berikut tabelnya.

Tabel 21
Siswa Mempunyai Sifat Optimisme

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
a. Selalu	35	48,61%
b. Sering	30	41,67%
c. Kadang-kadang	4	4,16%
d. Tidak pernah	3	5,55%
Total	72	100%

Dari hasil pernyataan di atas, ada 48,61% (35 orang siswa) menyatakan selalu , 41,67% (30 orang siswa) sering, kemudian 4,16% (4 orang siswa) menyatakan kadang-kadang, dan 5,55% (3 orang siswa), menyatakan tidak pernah. Maka dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang mempunyai sifat optimisme dalam diri mereka terutama dalam hal belajar. Selanjutnya pernyataan siswa jika berada dalam keadaan “flow”, berikut tabelnya.

Tabel 22
Siswa Mampu Mengatasi Jika sedang dalam Keadaan “Flow”

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
a. Selalu	40	55,55%
b. Sering	30	46,66%
c. Kadang-kadang	1	1,38%
d. Tidak pernah	1	1,38%
Total	72	100%

Dari tabel di atas 55,55% (40 orang siswa) menjawab selalu, 46,66% (30 orang siswa) sering, kadang-kadang 1,38% (1 orang siswa), dan sangat tidak pernah 1,38% (1 orang siswa). Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa jika

sedang dalam keadaan *flow* siswa tetap dapat mengatasinya. Selanjutnya siswa dapat mengetahui perasaan orang lain, berikut tabelnya.

Tabel 23
Siswa Dapat Mengetahui Perasaan Orang Lain

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
a. Selalu	40	55,55%
b. Sering	25	34,73%
c. Kadang-kadang	4	5,55%
d. Tidak pernah	3	4,17%
Total	72	100%

Dari tabel diketahui responden yang menjawab selalu 55,55% (40 orang siswa), sering 34,73% (25 orang siswa), kadang-kadang 5,55% (4 orang siswa), dan 4,17% (3 orang siswa) tidak pernah. Jadi dapat disimpulkan 40 responden menjawab siswa dapat mengetahui perasaan orang lain. Selanjutnya pernyataan tentang siswa mempunyai rasa kepedulian, berikut tabelnya.

Tabel 24
Siswa Mempunyai Rasa Kepedulian

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
a. Selalu	35	48,61%
b. Sering	32	44,44%
c. Kadang-kadang	5	6,95%
d. Tidak pernah	0	0%
Total	72	100%

Dari tabel di atas diketahui responden yang menjawab sangat selalu 48,61% (35 orang siswa), 44,44% (32 orang siswa) sering, 6,95% (5 orang siswa) kadang-kadang, dan 0% (tidak ada) yang menjawab tidak pernah. Jadi dapat disimpulkan lebih dari separuh responden menjawab selalu dan sering yang menyatakan bahwa mereka mempunyai rasa kepedulian terhadap sesama teman mereka. Berikutnya pernyataan tentang siswa mampu membentuk hubungan dengan orang lain. Berikut tabelnya

Tabel 25
Siswa Mampu Membentuk Hubungan dengan Orang Lain

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
a. Selalu	37	51,38%
b. Sering	30	41,66%
c. Kadang-kadang	3	4,17%
d. Tidak pernah	2	2,78%
Total	72	100%

Dari tabel di atas diketahui, responden yang menyatakan selalu 51,38% (37 orang siswa), sering 41,66% (30 orang siswa), kadang-kadang 4,17% (3 orang siswa), dan tidak pernah 2,78% (2 orang siswa). Jadi dapat disimpulkan bahwa 37 responden menjawab selalu dapat atau mampu membentuk hubungan dengan orang lain. Pernyataan selanjutnya siswa dapat membina kedekatan hubungan dengan orang lain, berikut tabelnya.

Tabel 26
Siswa Dapat Membina Kedekatan Hubungan Dengan Orang Lain

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
a. Selalu	40	55,55%
b. Sering	30	41,66%
c. Kadang-kadang	2	2,78%
d. Tidak pernah	0	0%
Total	72	100%

Dari tabel di atas diketahui, responden yang menyatakan selalu 55,55% (40 orang siswa), sering 41,66% (30 orang siswa), kadang-kadang 2,78% (2 orang siswa), dan tidak pernah 0% (tidak ada). Jadi dapat disimpulkan bahwa 45 responden menjawab selalu yang menyatakan bahwa siswa dapat membina kedekatan hubungan dengan orang lain. Selanjutnya pernyataan siswa dapat meyakinkan orang lain, berikut tabelnya.

Tabel 27
Siswa Dapat Meyakinkan Orang Lain

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
a. Selalu	2	2,78%
b. Sering	34	47,23%
c. Kadang-kadang	32	44,44%
d. Tidak pernah	4	5,55%
Total	72	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui, responden yang menyatakan selalu 2,78% (2 orang siswa), sering 47,23% (34 orang siswa), kadang-kadang 44,44% (32 orang siswa), dan tidak pernah 5,55% (4 orang siswa). Jadi dapat disimpulkan 36 responden menjawab pernyataan selalu dan sering bahwa siswa dapat meyakinkan orang lain. Selanjutnya pernyataan tentang siswa mampu membuat orang lain merasa nyaman, berikut tabelnya.

Tabel 28
Siswa Mampu Membuat Orang Lain Merasa Nyaman

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
a. Selalu	45	62,5%
b. Sering	2	2,77%
c. Kadang-kadang	25	34,73%
d. Tidak pernah	0	0%
Total	72	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui, responden yang menyatakan selalu 62,5% (45 orang siswa), sering 2,77% (2 orang siswa), kadang-kadang 34,73% (25 orang siswa), dan tidak pernah 0% (tidak ada). Jadi dapat disimpulkan bahwa 45 responden menjawab selalu bahwa siswa mampu membuat orang

lain merasa nyaman. Selanjutnya pembelajaran berbasis kecerdasan emosional terhadap kreativitas belajar siswa, berikut tabelnya.

Tabel 15
Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
a. Selalu	3	4,16%
b. Sering	25	34,72%
c. Kadang-kadang	40	55,55%
d. Tidak pernah	4	5,55%
Total	72	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui, responden yang menyatakan selalu 4,16% (3 orang siswa), sering 34,72% (25 orang siswa), kadang-kadang 55,55% (40 orang siswa), dan tidak pernah 4% (5,55 orang siswa). Jadi dapat disimpulkan bahwa 25 responden menjawab sering dengan pernyataan pembelajaran berbasis kecerdasan emosional dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa

Dengan melihat pernyataan setiap item tabel di atas, berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan, maka pembelajaran kecerdasan Emosional dalam kategori tinggi, sedang, rendah, selanjutnya penulis analognya dengan kategori baik, sedang, dan buruk untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah yang pertama, dan untuk melihat kategori tinggi, sedang dan rendah tersebut, maka dicari nilai meannya terlebih dahulu. Data mentah dari tabel yang telah dipaparkan di atas untuk pembelajaran kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

80	75	80	70	65	76	80	75	75
56	70	78	77	75	80	80	70	65
75	76	80	79	65	59	63	76	79
77	76	74	80	65	68	80	78	62
66	69	80	65	78	74	72	71	59
78	79	79	75	65	63	58	80	67
60	68	80	58	60	66	70	80	65
77	79	65	64	57	56	78	65	61

Dari data mentah variabel pembelajaran kecerdasan emosional di atas kemudian selanjutnya menentukan *Range*, interval kelas, dan panjang kelas.

$$\text{Range (R)} = H - L + 1$$

$$H \text{ (Nilai tertinggi)} = 80$$

$$L \text{ (Nilai Terendah)} = 56$$

$$N = 72$$

$$\text{Maka (R)} = H - L + 1$$

$$80 - 56 + 1 = 25$$

$$\frac{R}{I} = \frac{25}{5} = 5$$

Jadi untuk variabel pembelajaran kecerdasan emosional (variabel X), interval kelasnya yaitu 5 dengan panjang kelasnya 5, kemudian selanjutnya dibuat tabel distribusi frekuensi seperti berikut:

Tabel 16
Perhitungan Mean (X)

Interval	F	X	FX	X²	FX²
76 – 80	29	78	2262	6084	176436
71 - 75	10	73	730	5329	53290
66 - 70	10	68	680	4624	46240
61 - 65	14	63	882	3969	55566
56 – 60	9	58	522	3363	30276
	72		5076		361808

Berdasarkan perhitungan diatas, selanjutnya dicari mean (rata-rata) sebagai berikut: $X = \frac{\sum FX}{N} = \frac{5076}{72} = 70,5$

Dari tabel di peroleh $\sum FX^2 = 361808$ sedangkan $N = 72$, dengan demikian dapat diketahui SD nya :

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{\sum FX^2}{N}} - \sqrt{\left(\frac{\sum FX}{N}\right)^2} = \sqrt{\frac{361808}{72}} - \sqrt{\left(\frac{5076}{72}\right)^2} \\
 &= \sqrt{5025,11} - \sqrt{4970,25} \\
 &= \sqrt{54,86} = 7,40
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui mean skor dan standar deviasi skor tentang pembelajaran kecerdasan emosional, maka selanjutnya adalah menetapkan kategori tinggi, sedangkan rendah (TSR) adapun kategori tersebut adalah

$$\text{Tinggi} = Mx + 1.SD$$

$$= 70,5 + 1. (7,40)$$

$$= 70,5 + 7,40$$

$$= 77,9 \text{ dibulatkan } 78 \text{ ke atas dengan interval kelasnya (78-80)}$$

$$\text{Sedang} = Mx + 1. SDx \text{ sampai dengan } Mx - 1. SDx$$

$$= 70,5 + 1. (7,40)$$

$$= 70,5 + 7,40$$

$$= 77,9 \text{ dibulatkan } 78 \text{ sampai dengan:}$$

$$= Mx - 1. SDx$$

$$= 70,5 - 1. (7,40)$$

$$= 70,5 - 7,40$$

$$= 63,1 \text{ dibulatkan menjadi } 63$$

$$\text{Jadi untuk kategori sedang interval kelasnya antara (63 - 77)}$$

$$\text{Rendah} = Mx - 1.SDx$$

$$= 70,5 - 1. (7,40)$$

$$= 70,5 - 7,40$$

$$= 63,1 \text{ dibulatkan } 63 \text{ kebawah, interval kelasnya (55 - 62)}$$

Dari atas selanjutnya dikelompokkan dalam tabel distribusi frekuensi relatif berikut ini :

Tabel 17
Distribusi Frekuensi dan Persentase TSR Tentang Kecerdasan Emosional

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi (T)	21	29,16 = 29%
2	Sedang (S)	40	55,55= 55%
3	Rendah (R)	11	15,27= 15%
	Jumlah	72	100%

Dilihat dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa respon yang termasuk kategori tinggi berjumlah 21 orang siswa dengan persentase 29%, kategori sedang 40 orang siswa dengan persentase 55%, dan kategori rendah 11 orang siswa dengan persentase 15%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional termasuk kategori sedang atau cukup

C. Kreativitas Belajar Siswa di MA Al-Fatah

Untuk Mengetahui kreativitas belajar siswa di MA Al-Fatah Palembang maka peneliti mengambil nilai dari hasil penyebaran angket yang berisi 20 pertanyaan dan di jawab oleh 72 siswa tahun ajaran 2015/ 2016 adapun skor yang diperoleh oleh siswa adalah sebagai berikut:

95	80	85	75	70	100	65	80	75
90	89	80	85	85	65	80	85	75
100	70	80	90	90	85	70	80	85
92	96	78	75	75	75	65	80	100
66	78	87	87	86	85	90	88	78
75	85	88	80	85	100	90	78	59
78	87	85	88	78	88	82	85	95
95	59	68	90	100	95	85	65	90

Dari data mentah di atas diketahui nilai tertinggi 96 dan terendah adalah 72, dari data mentah variabel hasil belajar di atas kemudian selanjutnya menentukan *Range*, interval kelas, dan panjang kelas.

$$\text{Range (R)} = H - L + 1$$

$$H \text{ (Nilai Tertinggi)} = 100$$

$$L \text{ (Nilai Terendah)} = 59$$

$$N = 72$$

$$\text{Maka (R)} = H - L + 1$$

$$100 - 59 + 1 = 42$$

$$\frac{R}{I} = \frac{42}{7} = 6$$

Jadi untuk variabel kreativitas belajar siswa (variabel Y), interval kelasnya yaitu 5 dan panjang kelasnya 8, kemudian selanjutnya dibuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 18
Perhitungan Mean (Variabel Y)

Interval	F	Y	FY	Y ²	FY ²
94 -100	10	97	970	9404	94090
87 - 93	16	90	1440	8100	129600
80 - 86	22	83	1826	6889	151558
73 - 79	13	76	988	5776	75088
66 - 72	5	69	345	4761	23805
59 - 65	6	62	372	3844	23064
Jumlah	72		5941		497205

Berdasarkan perhitungan di atas, selanjutnya dicari mean (rata-rata) sebagai berikut:

$$Y = \frac{\sum FX}{N} = \frac{5941}{72} = 82,51$$

Setelah diketahui harga mean, selanjutnya adalah mencari harga Standar Deviasi (SD) skor kelompok sebagai berikut:

$$\begin{aligned} SD &= \sqrt{\frac{\sum FX^2}{N}} - \sqrt{\left(\frac{\sum FX}{N}\right)^2} = \sqrt{\frac{497205}{72}} - \sqrt{\left(\frac{5941}{72}\right)^2} \\ &= \sqrt{6905,62} - \sqrt{6808,54^2} \\ &= \sqrt{97,08} = 9,85 \end{aligned}$$

Setelah diketahui mean skor dan standar deviasi skor tentang keterampilan mengajar, maka selanjutnya adalah menetapkan kategori tinggi, sedang dan rendah (TSR) adapun kategori tersebut adalah:

$$\text{Tinggi} = My + 1. SDy$$

$$= 82,51 + 1. (9,85)$$

$$= 82,51 + 9,85$$

$$= 92,1$$

$$= 92,36 \text{ dibulatkan menjadi } 93 \text{ ke atas, dengan intervalnya } (94-100)$$

$$\text{Sedang} = My +1. SDy \text{ sampai dengan } My - 1. SDy.$$

$$= 82,51 + 1. (9,85)$$

$$= 82,51 + 9,85$$

$$= 92,36 \text{ dibulatkan menjadi } 93 \text{ sampai dengan:}$$

$$= My - 1. SDy$$

$$= 82,51 - 1. (9,85)$$

$$= 82,51 - 9,85$$

$$= 72,66 \text{ dibulatkan menjadi } 73$$

Jadi kategori sedang antara (73-92) ke atas

$$\text{Rendah} = My - 1. Sdy$$

$$= 82,51 - 1. (9,85)$$

$$= 82,51 - 9,85$$

$$= 72,66 \text{ dibulatkan } 73 \text{ ke bawah, intervalnya antara } (59 - 72)$$

Dan hasil kategori tinggi, sedang, dan rendah maka dibuat tabel distribusi frekuensinya sebagai berikut:

Tabel 19
Distribusi Frekuensi Dan Persentase TSR Tentang Kreativitas Belajar
Siswa MA Al-Fatah Palembang

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi (T)	10	13,88 = 13%
2.	Sedang (S)	51	70,83 = 70%
3.	Rendah (R)	11	15,27= 15%
	Jumlah	72	100%

Dilihat dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa reponden yang termasuk kategori tinggi 10 orang dengan persentase 13,88% dan kategori sedang 51 orang siswa dengan persentase 70% dan kategori rendah 11 orang siswa dengan persentase 15%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kreativitas belajar siswa MA Al-Fatah Palembang termasuk kategori sedang atau cukup.

D. Hubungan antara Kecerdasan Emosional Dan Kreativitas Belajar Siswa

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kreativitas belajar siswa di MA Al-Fatah Palembang, maka penulis menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 72 responden dengan 20 butir soal item soal dan alternatif jawaban, berkenaan dengan kecerdasan emosional atau diperoleh skor mentah sebagai berikut:

80	75	80	70	65	76	80	75	75
75	70	78	77	75	80	80	70	75
75	76	80	79	80	59	63	76	79
77	76	74	80	75	68	80	78	62
80	69	80	65	78	74	72	71	59
78	79	79	75	80	63	58	80	67
60	68	80	58	60	66	70	80	65
77	79	65	64	57	56	78	65	70

Sedangkan data mentah kreativitas belajar pada mata pelajaran Al-Islam yang diambil dari nilai ulangan harian pada siswa MA Al-Fatah Palembang tahun ajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut:

65	80	85	75	70	100	65	80	75
60	89	80	85	85	65	80	85	75
70	70	80	90	90	85	70	80	85
92	96	78	75	75	75	65	80	100
66	78	87	87	86	85	90	88	78
75	85	88	80	85	100	90	78	59
78	87	85	88	78	88	82	85	95
70	59	68	90	100	95	85	65	60

Untuk menganalisa data yang diperoleh dari variabel kecerdasan emosional terhadap kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Al-Islam, penulis membuat tabel perhitungan analisis data dengan mencari nilai statistik dasar sebagai berikut:

Tabel 20
Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kreativitas Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Al-Islam Di MA Al-Fatah Palembang

NO.	X	Y	XX	YY	XY
1.	80	65	6400	4225	7600
2.	75	80	5625	6400	6000
3.	80	85	6400	7225	6800
4.	70	75	4900	5625	5250
5.	65	70	4225	4900	4550
6.	76	100	5776	10000	7600
7.	80	65	6400	4225	5200
8.	75	80	5625	6400	6000
9.	75	75	5625	5625	5625
10.	75	70	5625	4900	5040
11.	70	89	4900	7921	6230
12.	78	80	6084	6400	6240
13.	77	85	5929	7225	6545
14.	75	85	5625	7225	6375
15.	80	65	6400	4225	5200
16.	80	80	6400	6400	6400
17.	70	85	4900	7225	5950
18.	75	75	5625	5625	4875
19.	75	70	5625	4900	7500
20.	76	70	5776	4900	5320
21.	80	80	6400	6400	6400

22.	79	90	6241	8100	7110
23.	80	90	6400	8100	5850
24.	59	85	3481	7225	5015
25.	63	70	3969	4900	4410
26.	76	80	5776	6400	6080
27.	79	85	6241	7225	6715
28.	77	92	5929	8464	7084
29.	76	96	5776	9216	7296
30.	74	78	5476	6084	5772
31.	80	75	6400	5625	6000
32.	75	75	5625	5625	4875
33.	68	75	4624	5625	5100
34.	80	65	6400	4225	5200
35.	78	80	6084	6400	6240
36.	62	100	3844	10000	6200
37.	80	66	6400	4356	4356
38.	69	78	4356	6084	5382
39.	80	87	6400	7569	6960
40.	65	87	4225	7569	5655
41.	78	86	6084	7396	6708
42.	74	85	5476	7225	6290
43.	72	90	5184	8100	6480
44.	71	88	5041	7744	6248
45.	59	78	3481	6084	4602
46.	78	75	6084	5625	5850
47.	79	85	6241	7225	6715
48.	79	88	6241	7744	6952
49.	75	80	5625	6400	6000
50.	80	85	6400	7225	5525
51.	63	100	3969	10000	6300
52.	58	90	3364	8100	5220
53.	80	78	6400	6084	6240
54.	67	59	4489	3481	3953
55.	60	78	3600	6084	4680
56.	68	87	4624	7569	5916
57.	80	85	6400	7225	6800

58.	58	60	3364	7744	5104
59.	60	78	3600	6084	4680
60.	66	88	4356	7744	5808
61.	70	82	4900	6724	5740
62.	80	70	6400	4900	6800
63.	65	70	4225	4900	6175
64.	77	70	5929	4900	7315
65.	79	59	6241	3481	4661
66.	65	68	4225	4624	4420
67.	79	90	6241	8100	5760
68.	57	100	3249	10000	5700
69.	56	95	3136	9025	5320
70.	78	85	6084	7225	6630
71.	65	65	4225	4225	4225
72.	70	60	4900	3600	5490
Jumlah	5233	5740	383690	469350	422307

Dari tabel di atas diperoleh data kecerdasan emosional dan kreativitas belajar siswa kelas XI di MA Al-Fatah Palembang sebagai berikut:

$$\sum x = 5233, \sum y = 5740, \sum x^2 = 383690, \sum y^2 = 469350, \sum xy = 422307,$$

jumlah sampel (N) 72

Setelah didapatkan hasil dari tabel di atas, maka penulis mencari jumlah kuadrat, (JK) untuk variabel hubungan kecerdasan emosional dan kreativitas belajar siswa. Untuk mencari jumlah kuadrat (JK) variabel X tersebut maka penulis menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$JK_x = \sum x^2 - \{(\sum x)^2 : N\}$$

$$K_x = 383690 - \{(5233)^2 : 72\}$$

$$JK_x = 383690 - (27384289 : 72)$$

$$JK_x = 383690 - 380337,347$$

$$JK_x = 3352,653$$

Jadi, nilai jumlah kuadrat (JK) untuk variabel (X), hubungan kecerdasan emosional adalah 3352,653. Kemudian selanjutnya penulis mencari jumlah kuadrat (JK) untuk variabel (Y), kreativitas belajar siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$JK_y = \sum y^2 \{(\sum y)^2 : N\}$$

$$JK_y = 469350 - \{(5740)^2 : 72\}$$

$$JK_y = 469350 - (32947600 : 72)$$

$$JK_y = 469350 - 457605,556$$

$$JK_y = 11744,444$$

Jadi, nilai jumlah kuadrat variabel hasil belajar siswa (Y) adalah 11744,444 setelah mencari jumlah kuadrat, maka penulis mencari jumlah produk (JP) dengan rumus sebagai berikut :

$$JP_{xy} = \sum xy - \{(\sum x)(\sum y) : N\}$$

$$JP_{xy} = 422307 - \{(5233)(5740) : 72\}$$

$$JP_{xy} = 422307 - (30037420 : 72)$$

$$JP_{xy} = 422307 - 417186,389$$

$$JP_{xy} = 5120,611$$

Dari rumus di atas diperoleh data hubungan kecerdasan emosional dan kreativitas belajar siswa yang berjumlah 72 responden dengan kuadrat X adalah 5233, jumlah kuadrat Y adalah 5740, dan jumlah JP_{xy} adalah 5120,611

Dari hasil data di atas maka penulis dapat mencari jumlah koefisien korelasi (r_{xy}) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{JP_{xy}}{\sqrt{(JK_x)(JK_y)}}$$

$$r_{xy} = \frac{5120,611}{\sqrt{(3352,653)(11744,444)}}$$

$$r_{xy} = \frac{5120,611}{\sqrt{39375045,4}}$$

$$r_{xy} = \frac{5120,611}{6274,9538}$$

$$jadi r_{xy} = 0,8160$$

Jadi hasil jumlah koefesien adalah 0,8160, setelah penulis dapatkan hasil r_{xy} atau r hitung maka penulis dikonsultasikan dengan r tabel, diperoleh harga tabel *r product moment* untuk $N = 72$ adalah sebagai berikut:

$$R 1\% = 0,306 \text{ dan } R 5\% = 0,235$$

$$\text{Jadi } r_{xy} = 0,8160$$

Melihat data di atas, maka hubungan kecerdasan emosional dan kreativitas belajar tergolong signifikan, oleh karena itu maka hipotesis H_a diterima dan hipotesis H_o ditolak.

Hasil analisis di atas maka penulis lihat seberapa besar Koefesien Determinasi atau pengaruh variabel lain yang mendukung tercapainya hasil dari kreativitas belajar siswa. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = 0,8160 \quad r_{xy}^2 = 0,1305$$

$$r_{xy}^2 = 13,05\%$$

Setelah didapatkan nilai koefisien determinasi yang berjumlah 13,05% maka penulis menginterpretasikan hasil analisis sebagai berikut:

1. Hubungan kecerdasan emosional 13,05%
2. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kreativitas belajar siswa dipengaruhi faktor-faktor lain yang disebut dengan *unexplained factors*, diluar faktor hasil belajar siswa sebesar 86,95%.

Hasil interpretasi di atas sesuai dengan pendapat oleh Wechsler yang sudah terlebih dahulu mengisyaratkan akan adanya unsur intelektual dan non intelektual yang dikandung oleh akal, seperti unsur emosi, faktor-faktor pribadi dan sosial. Pada tahun 1943 Wechsler menyampaikan gagasannya bahwa kemampuan non intelektual menjadi dasar bagi keberhasilan manusia dalam menjalani hidup.⁸²

Berdasarkan proses pembelajaran dengan pembelajaran kecerdasan emosional dan kreativitas belajar yang dicapai dengan pembelajaran tersebut keduanya menunjukkan hasil yang baik, ini berarti proses pembelajaran berbasis kecerdasan emosional yang digunakan di MA Al-Fatah Palembang di nilai memiliki hubungan yang signifikan.

⁸²*Ibid*, hlm. 13

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan emosional dapat dikategorikan sedang, terbukti dari 72 siswa yang menjadi responden terdapat 40 orang siswa atau 55% menyatakan sedang, dikategorikan sedang karena pembelajaran berbasis kecerdasan emosional sudah mampu untuk membantu meningkatkan kreativitas belajar siswa. Sedangkan responden yang menyatakan tinggi 21 orang siswa atau 29%, dan menyatakan rendah memiliki persentase 15% dengan jumlah siswa 11 orang siswa.
2. Adapun kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Al-Islam di MA Al-Fatah Palembang dalam kategori sedang. Hal ini dapat diketahui dari persentase kreativitas belajar siswa yang di ambil dari nilai ulangan harian, yaitu dengan jumlah siswa 51 orang siswa persentase 70%, tinggi 10 orang dengan persentase 13%, dan kategori rendah 11 orang siswa dengan persentase 15%.

3. Pembelajaran berbasis kecerdasan emosioanl memiliki hubungan yang signifikan dengan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Al-Islam di MA Al-Fatah Palembang, dengan perhitungan hasil korelasi product momentnya sebesar 0,8160 jika dikonsultasikan dengan tabel distribusi t (t tabel) maka pada taraf signifikansi 5% adalah 0,235 dan pada taraf signifikansi 1% adalah 0,306, ini berarti hipotesis penelitian H_a diterima dan H_o ditolak, walaupun pada taraf signifikansi 1%, hitungannya lebih kecil. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kreativitas belajar siswa di MA Al-Fatah Palembang.

B. Saran-Saran

Berdasarkan dari kesimpulan hasil penelitian penulis di atas yang berjudul Hubungan antara Kecerdasan emosional dengan kreativitas belajar siswa di MA Al-Fatah Palembang, maka penulis memberikan saran kepada beberapa instansi pendidikan khususnya di MA Al-Fatah Palembang.

1. Kepada Kepala Sekolah MA Al-Fatah Palembang lebih memberikan perhatian terhadap proses belajar mengajar, sarana dan prasarana terutama guru dan siswa agar sekolah MA Al-Fatah Palembang dapat mencetak guru dan siswa yang memiliki kompetensi dan dan memajukan pendidikan umumnya dan memajukan MA Al-Fatah Palembang khususnya.

2. Kepada segenap guru-guru yang mengajar di MA Al-Fatah Palembang untuk lebih meningkatkan motivasi siswa ketika belajar dengan seperti banyak dan bervariasi menggunakan metode pembelajaran, agar proses pembelajaran tidak monoton atau membosankan dan juga tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien juga dapat meningkatkan kreatifitas guru dan anak didik.
3. Kepada para siswa-siswi MA Al-Fatah Palembang diharapkan agar lebih aktif lagi dalam belajar walaupun guru belum memberikan intruksi ataupun arahan sebelum proses belajar mengajar dimulai, siswa memiliki inisiatif untuk mencari informasi tentang materi yang akan dibahas agar adanya *feed back* ataupun timbal balik antara siswa dan guru sehingga siswa tidak terkesan hanya menerima saja tanpa pengetahuan sedikitpun.
4. Kepada instansi terkait yang menaungi pendidikan agar lebih memperhatikan pendidikan di Indonesia yang sebenarnya memiliki potensi untuk maju dan SDM yang dapat diandalkan, tetapi karena kurangnya perhatian maka potensi dan bakat yang dimiliki hilang begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Amin, Samsul Munir. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan Power ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Baharuddin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta :Ar- Ruzzmedia.
- Cooper, Robert K. & Sawaf, Ayman. 1999. Terjemahan Widodo. *Executive EQ*. Jakarta: Gramedia.
- Dagun, Save M. 2002. *Psikologi Keluarga* Jakarta: Rineka Cipta.
- Diana, Reni. 2011. *Pengaruh Game Online Terhadap Kecerdasan Emosional siswa di SMP 55 Palembang*. Palembang: Fakultas tarbiyah IAIN Raden Fatah.
- Djaali. *Intelegensi dalam Teori Kognitif Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fajri, EmZul. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Difa Publisher.
- Fatturahman, Pupuh. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Goleman, Daniel. 2008. *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2007. *Emosional Intelligenci; Mengapa EQ lebih Penting Dari pada IQ*, Jakarta :Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, M. Iqbal. 2001. *Pokok-Pokok Materi Statistik 1*. Jakarta: Bumi Aksara.
- H.Djaali, 2008. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://etd.eprints.ums.ac.id/3693/2/F100040097.pdf>. diakses pada tanggal 30 Maret 2016

<http://etd.eprints.ums.ac.id/3693/2/F100040097>. (Online). Di akses pada tanggal 30 Maret 2016

Imron, 2006. *Peran Orang Tua dalam Upaya Menumbuhkan Kecerdasan Emosional dan Spritual pada Anak menurut Konse pIslam*. dalam Skripsi, Palembang: IAIN RF.

Isnaini, Muhammad. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Yogyakarta: Idea Press.

Jawwad, Ahmad Abdul. 2002. *Mengembangkan Inovasi & Kreativitas Berfikir*, Bandung: Syamil Cipta Media.

Jhon Gottman & Declaire, 1999. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Khodijah, Nyayu. 2006. *Psikologi Belajar*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press.

Maharlika. 2010. *Intelektual Emotional dan Spiritual Quection dalam Perspektif Pendidikan*, Yogyakarta: Blogspot.

Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta.

Muthooharo, Lathiifatul. 2009. *Pengaruh Kompetensi Profesionalisme Guru Terhadap Intelegensi Siswa Kelas VIII Mts AL-Hikam Geger Madiun dalam skripsi*, Ponorogo: Fakultas Agama Islam STAIN.

Ngermanto, Agus. 2001. *Quantum Quetient : Cara Praktis melejitkan IQ, EQ, SQ yang Harmonis*, Jakarta : Nuansa.

Patricia, Patton. 1999. *EQ: Keterampilan Kepemimpinan*. Terjemahan Hariyanto, Anita B. Jakarta: Mitra Media.

Saleh, Abdul Rahman. 2003. *Psikologi suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Prenada Media Group.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta..

Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta. 1990.

Suciati dkk. 1997. *Mengajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pusat Antar Universitas-PPAI.

- Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudijono, Anas *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Steven Steinm& Book Howard, 2000. *Ledakan Emosional Question (15 prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Jakarta: Gramedia.
- Wadar Minto,W.JS.Poer. 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Whittaker, James O. 1965. *Psychology*. Philadelphia: WB. Saunders Company.
- Zayadi,Ahmad. 2005. *Tadzkirah Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zulaikha. 2004. *Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Intelegensi Anak dalam Proses Pendidikan*. Dalam skripsi, (Ponorogo: Fakultas Agama Islam STAIN.
- Zohan,Danah. 2002. *Dalam Marshall,SQ*.Bandung : Mizan.

INDIKATOR

KECERDASAN EMOSIONAL

- a. Mengenali emosi diri
- b. Mengelola emosi
- c. Memotivasi diri sendiri
- d. Mengenali emosi orang lain
- e. Membina hubungan dengan orang lain

KREATIVITAS BELAJAR

Kreativitas belajar pendidikan agama Islam dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan siswa untuk mengasah daya fikir tanpa bergantung pada guru yang mengarah pada terbentuknya kreativitas belajar dengan indikator sebagai berikut:

- a. Hasrat ingin tahu yang luas dan mendalam
 - 1) Rajin membaca
 - 2) Rajin bertanya kepada guru
 - 3) Memiliki keinginan untuk mengetahui lebih banyak

- b. Memberikan gagasan atau usul terhadap suatu masalah
 - 1) Mempunyai rasa percaya diri
 - 2) Mampu mengembangkan suatu gagasan

ANGKET

Hal : *Mohon Bantuan Pengisian Kuesioner.*

Kepada Yth,
MA Al-Fatah Palembang

Dengan Hormat,
Bersama ini disampaikan kepada saudara bahwa saya bermaksud mengadakan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi yang merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kemampuan yang ada dalam diri siswa, yakni kecerdasan emosional serta hubungannya dengan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sehubungan dengan hal di atas, sangat diharapkan bantuan saudara untuk mengisi kuesioner penelitian ini dengan jujur dan benar. Semua data dan informasi yang saudara berikan akan *dirahasiakan* dengan sebaik-baiknya. Nama saudara yang diminta untuk dicantumkan semata-mata hanya untuk membantu saya dalam pengumpulan data dan analisis data. Setelah data terkumpul, identitas saudara akan saya ganti dengan sandi atau kode.

Bantuan saudara sangat saya harapkan demi keberhasilan penelitian ini. Atas perhatian dan kesediaan saudara, diucapkan terima kasih.

Palembang, Maret 2016
Peneliti.

Fahmi Nuria Syamsi

Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data

Variabel Kecerdasan Emosional

NO	Sub Variabel	Deskriptor	Nomor Butir Dan Sifat Pernyataan
1	Mengenal Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Kejujuran Emosi • Energi Emosi • Umpanbalik emosi • Intuisi Praktis 	1(+) 2(+) 3(-) 4(+)
2	Mengelola emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian Amarah • Mengatasi Kecemasan • Menangani Kesedihan • Bertahan dalam Situasi Sulit 	5(+) 6(+) 7(+) 8(-),19(+)
3	Memotivasi Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Mengendalikan Dorongan Hati • Dorongan Emosi untuk Peningkatan Kinerja • Kekuatan Berpikir Positif • Optimisme • Keadaan “<i>flow</i>” 	10(+) 11(+) 12(-) 13(+) 14(+)
4	Mengenal emosi Orang Lain	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui Perasaan Orang Lain • Kepedulian 	15(+) 16(+)
5	Membina Hubungan dengan Orang Lain	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk Hubungan dengan Orang Lain • Membina Kedekatan Hubungan • Menyakinkan Orang lain • Membuat Orang Lain Merasa Nyaman 	17(+) 18(-) 29(-) 20(+)
<i>Jumlah : 20 Pernyataan (15 Pernyataan Positif dan 5 Pernyataan Negatif)</i>			

KUESIONER

Kecerdasan Emosional Siswa

Petunjuk:

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan kecerdasan emosional. Setiap pernyataan diberi empat alternatif jawaban, yakni; *baik sekali*, *cukup baik*, *kurang baik*, dan *tidak baik sama sekali*.

Untuk setiap pernyataan di bawah ini, berilah *tanda cek* (✓) di dalam kolom pilihan Anda yang menunjukkan seberapa baik pernyataan tersebut menggambarkan *pikiran*, *perasaan*, *perilaku*, atau *tujuan* Anda.

Contoh

NO	Pernyataan	Ini menggambarkan saya dengan :			
		Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Saya suka mencari berbagai cara yang dapat mengurangi beban pikiran saya	✓			

Jika Anda memilih “*Selalu*” seperti contoh di atas, berarti Anda suka mencari berbagai cara (*perilaku*) yang dapat mengurangi beban pikiran dengan baik sekali.

NO	Pernyataan	Ini menggambarkan saya dengan :			
		Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Saya selalu mengakui kesalahan yang pernah saya perbuat.				
2					
3	Saya dapat memusatkan perhatian pada setiap kali pertukaran jam pelajaran.				
4	Saya kurang dapat menerima pelajaran dari guru yang kurang saya senangi. Saya dapat memperkirakan apakah saya berhasil atau gagal				

	setelah mengikuti ulangan.				
5	Untuk meredakan amarah biasanya saya berusaha menyantainya.				
6	Humor/lelucon dapat mengurangi kecemasan saya.				
7	Saya cepat pulih sesudah merasa kecewa.				
8	Bila teman-teman meremehkan saya, saya akan membalasnya.				
9	Saya tetap sabar walaupun agak lama menunggu.				
10	Saya tetap belajar di dalam kelas meskipun guru tidak hadir.				
11	Saya tidak menghentikan teman yang sedang memberikan pendapat, walaupun pendapatnya itu kurang tepat.				
12	Melihat nilai teman lebih baik dibanding saya, saya termotivasi untuk belajar lebih giat				
13	Saya melihat tantangan sebagai peluang untuk belajar.				
14	Saya iri terhadap teman yang lebih pandai dibanding saya.				
15	Saya dapat mengetahui dengan segera jika teman sedang kesal terhadap saya.				
16	Meskipun saya sedang sibuk, saya berusaha membantu teman yang kesulitan.				
17	Saya menjadi pendengar yang baik dengan siapapun saya berbicara.				
18	Jika merasa pendapat saya benar, saya berusaha sedapat mungkin agar pendapat saya diterima.				
19	Saya kurang dapat memotivasi teman untuk giat belajar.				
20	Saya dengan segera merubah tindakan yang tidak disenangi teman				

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
Variabel Kreativitas Siswa

NO	Sub Variabel	Indikator	No butir Dan Sifat Pernyataan
1	Hasrat ingin tahu yang luas dan mendalam	<ul style="list-style-type: none"> - Rajin membaca - Rajin bertanya kepada guru - Memiliki keinginan untuk mengetahui lebih banyak 	1(+), 2(+) 3(+), 4 (+) 5(+), 6(+)
2	Memberikan gagasan atau usul terhadap suatu masalah	<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai rasa percaya diri - Mampu mengembangkan suatu gagasan 	7(+), 8(-), 9(+) 10(+), 11(+), 12(+) 13(+), 14(+), 15(+), 16(+), 17(+), 18(+), 19(+), 20(+), 21(+), 22(+), 23(+), 24(+), 25(+), 26(+), 27(+), 28(+), 29(+), 30(+), 31(+), 32(+), 33(+), 34(+), 35(+), 36(+), 37(+), 38(+), 39(+), 40(+), 41(+), 42(+), 43(+), 44(+), 45(+), 46(+), 47(+), 48(+), 49(+), 50(+), 51(+), 52(+), 53(+), 54(+), 55(+), 56(+), 57(+), 58(+), 59(+), 60(+), 61(+), 62(+), 63(+), 64(+), 65(+), 66(+), 67(+), 68(+), 69(+), 70(+), 71(+), 72(+), 73(+), 74(+), 75(+), 76(+), 77(+), 78(+), 79(+), 80(+), 81(+), 82(+), 83(+), 84(+), 85(+), 86(+), 87(+), 88(+), 89(+), 90(+), 91(+), 92(+), 93(+), 94(+), 95(+), 96(+), 97(+), 98(+), 99(+), 100(+)

Angket Kreativitas Siswa

Petunjuk Pengisian:

Bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan berilah tanda cek (✓) pada jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya, dengan pedoman sebagai berikut:

Selalu

Sering

Kadang-kadang

Tidak pernah

Identitas siswa:

Nama:

Kelas:

Jenis kelamin:

NO	Pernyataan	<i>Ini menggambarkan saya dengan :</i>			
		Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1.	Apakah sebelum pelajaran dimulai anda selalu membaca buku pelajaran terlebih dahulu?				
2.	Apakah anda membaca buku ketika guru anda tidak bias hadir pada jam pelajaran tertentu?				
3.	Apakah anda selalu bertanya untuk materi yang belum dimengerti pada saat pelajaran berlangsung?				
4.	Apakah anda selalu bertanya setiap ada kesempatan?				
5.	Apakah ketika anda mengikuti proses belajar mengajar tidak terlalu aktif dan aktif hanya pada beberapa pelajaran yang disukai saja?				

6.	Apakah Setiap jam istirahat anda menyempatkan diri mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku pelajaran?				
7.	Jika tekat anda sudah bulat, maka anda yakin dapat memperoleh yang anda inginkan?				
8.	Jika gagal, apakah anda takut untuk mencoba lagi?				
9.	Jika tujuan anda gagal maka anda akan mencari alternatif atau jalan lain?				
10.	Apakah anda Suka menambahkan gagasan-gagasan dari teman anda?				
11.	Setiap gagasan yang anda kembangkan itu berdasarkan apa yang saya pikirkan				
12.	Apakah ketika anda mempunyai gagasan, gagasan itu didapat dari berbagai sumber seperti internet atau buku pedoman lain?				